

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI, KECENDERUNGAN
ATTENTION-SEEKING DAN *CLASSROOM CLIMATE* DENGAN
CLASSROOM INCIVILITY PADA SISWA SMP NEGERI 2 KRIAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Psikologi (S.Psi)



Widya Apsari
J01217049

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Kematangan Emosi, Kecenderungan *Attention-Seeking* dan *Classroom Climate* dengan *Classroom Incivility* pada Siswa SMP Negeri 2 Krian” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 15 Januari 2022



Widya Apsari

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI, KECENDERUNGAN *ATTENTION-SEEKING* DAN *CLASSROOM CLIMATE* DENGAN *CLASSROOM INCIVILITY*
PADA SISWA SMP NEGERI 2 KRIAN

Oleh:

WIDYA APSARI

J01217049

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 30 Juli 2021

Dosen Pembimbing



Rizma Fithri, S. Psi, M. Si
NIP. 197403121999032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI, KECENDERUNGAN *ATTENTION-SEEKING* DAN
CLASSROOM CLIMATE DENGAN *CLASSROOM INCIVILITY* PADA SISWA SMP NEGERI 2
KRIAN**

Yang disusun oleh:
Widya Apsari
J01217049

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada Tanggal 19 November 2021



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji,
Penguji I

Rizma Fithri, S. Psi, M. Si
NIP. 197403121999032001

Penguji II

Dr. Jainudin, M. Si
NIP. 196205081991031002

Penguji III

Dr. Nailatin Fauziyah S. Psi, M. Si, M.Psi, Psi
NIP. 197406122007102006

Penguji IV

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP. 197910012006041005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Widya Apsari
NIM : J01217049
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi dan Kesehatan
E-mail address : widyaapsari70@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Kematangan Emosi, Kecenderungan *Attention-Seeking* dan *Classroom Climate* dengan

Classroom Incivility pada Siswa SMP Negeri 2 Krian

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Januari 2022

Penulis

(WIDYA APSARI)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking* dan *classroom climate* dengan *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian. Pada penelitian kuantitatif korelasional ini digunakan empat alat ukur untuk mengumpulkan data yaitu skala *classroom incivility*, skala kematangan emosi, skala BHPS (*Brief Histrionic Personality Scale*) dan skala *classroom climate*. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Krian. Subjek berjumlah 290 siswa dari total populasi sebanyak 1055 siswa ditentukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara negatif antara kematangan emosi dengan *classroom incivility* ($p = 0.000$ dan $t = -4.513$). Kemudian pada *attention-seeking* dengan *classroom incivility* memiliki hubungan yang signifikan secara positif ($p = 0.000$ dan $t = 7.555$). Lalu pada *classroom climate* dengan *classroom incivility* memiliki hubungan yang signifikan secara negatif ($p = 0.000$ dan $t = -7.838$). Secara keseluruhan atau bersama-sama kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking* dan *classroom climate* dengan *classroom incivility* berhubungan secara signifikan ($p = 0.000$ dan $F = 82.346$). Terakhir variabel *classroom incivility* dipengaruhi/dijelaskan oleh variabel kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking* dan *classroom climate* sebesar 46.3% serta sisanya sebesar 53.7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Kematangan Emosi, *Attention-Seeking*, Iklim Kelas, *Classroom incivility*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

This study aims to determine the relationship between emotional maturity, attention-seeking tendencies and classroom climate with classroom incivility in students of SMP Negeri 2 Krian. In this quantitative correlational study, four measuring instruments were used to collect data, namely the classroom incivility scale, emotional maturity scale, BHPS (Brief Histrionic Personality Scale) scale and classroom climate scale. This research was conducted at SMP Negeri 2 Krian. Subjects amounted to 290 students from a total population of 1055 students determined by proportionate stratified random sampling technique. The analytical method used is multiple linear regression analysis technique.

The results of this study indicate that there is a negative significant relationship between emotional maturity and classroom incivility ($p = 0.000$ and $t = -4.513$). The attention-seeking with classroom incivility has a positive significant relationship ($p = 0.000$ and $t = 7.555$). Then the classroom climate with classroom incivility has a significant negative relationship ($p = 0.000$ and $t = -7.838$). Overall or together with emotional maturity, attention-seeking tendencies and classroom climate with classroom incivility were significantly related ($p = 0.000$ and $F = 82.346$). Finally the variable classroom incivility is influenced by variables of emotional maturity, attention-seeking tendencies and classroom climate by 46.3% and the remaining 53.7% is explained by other variables not examined in this study.

Keywords: Emotional Maturity, Attention-Seeking, Classroom Climate, Classroom incivility

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
HALAMAN PUBLIKASI.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
INTISARI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Keaslian Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian.....	16
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. <i>Classroom incivility</i>	18
1. Definisi <i>Classroom incivility</i>	18
2. Faktor-faktor <i>Classroom incivility</i>	19
3. Aspek-aspek <i>Classroom incivility</i>	21
B. Kematangan Emosi.....	22
1. Definisi Kematangan Emosi.....	22
2. Faktor-faktor Kematangan Emosi	23
3. Aspek-aspek Kematangan Emosi	24
C. <i>Attention-Seeking</i>	26
1. Definisi <i>Attention-Seeking</i>	26
2. Ciri-ciri <i>Attention-Seeking</i>	26
3. Skala BHPS (<i>Brief Histrionic Personality Scale</i>)	27
D. <i>Classroom Climate</i>	28
1. Definisi <i>Classroom Climate</i>	28
2. Faktor-faktor <i>Classroom Climate</i>	29
3. Aspek-aspek <i>Classroom Climate</i>	29

E. Hubungan Kematangan Emosi Dan Kecenderungan <i>Attention-Seeking</i> Dengan <i>Classroom incivility</i>	30
F. Kerangka Teoritik.....	33
G. Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Rancangan Penelitian	39
B. Identifikasi Variabel	39
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	39
D. Populasi, Teknik <i>Sampling</i> dan Sampel	41
E. Instrumen Penelitian	44
F. Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil Penelitian	59
1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	59
2. Deskripsi Hasil Penelitian	60
B. Pengujian Hipotesis	70
C. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	93

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sebaran Siswa Smp Negeri 2 Krian	41
Tabel 3.2 Jumlah Sampel Setiap Jenjang Kelas	42
Tabel 3.3 Penentuan Skor Skala <i>Likert</i>	44
Tabel 3.4 Blueprint <i>Classroom incivility</i>	45
Tabel 3.5 Blueprint Kematangan Emosi	46
Tabel 3.6 Blueprint <i>Attention Seeking</i>	47
Tabel 3.7 Blueprint <i>Classroom Climate</i>	48
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala <i>Classroom incivility</i>	50
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Skala Kematangan Emosi	50
Tabel 3.10 Blueprint Kematangan Emosi Setelah Uji Validitas	52
Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Skala <i>Attention Seeking</i>	53
Tabel 3.12 Hasil Uji Validitas Skala <i>Classroom Climate</i>	54
Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Skala	55
Tabel 4.1 Deskripsi Data Subjek berdasarkan Usia	60
Tabel 4.2 Deskripsi Data Subjek berdasarkan Kelas	62
Tabel 4.3 Deskripsi Data Subjek berdasarkan Jenis Kelamin	63
Tabel 4.4 Deskripsi Data Statistik	64
Tabel 4.5 Rumus Kategori Nilai.....	65
Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Subjek	65
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	67
Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas	68
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas	69
Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedatisitas	70
Tabel 4.11 Hasil Uji T Regresi Linier Berganda.....	71
Tabel 4.12 Hasil Uji F Regresi Linier Berganda	73
Tabel 4.13 Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2).....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik.....37



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Kuesioner	93
Lampiran II Blueprint Hasil Expert Judgement	99
Lampiran III Data Hasil Penyebaran Kuesioner.....	101
Lampiran IV Tabel Perhitungan	171
Lampiran V Surat Perizinan	175



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki pengendalian diri, kepribadian serta kecerdasan. Selain itu pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan generasi bangsa yang bertanggung jawab, bermoral, serta berakhlak (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003). Salah satu institusi pendidikan yang telah disediakan oleh pemerintah Indonesia yaitu sekolah. Tempat menuntut ilmu merupakan salah satu dari banyak fungsi sekolah, selain itu sekolah juga berfungsi untuk mengembangkan minat bakat siswa serta pembentukan moral dan karakter (Santrock, 2012).

Tugas untuk menjalankan fungsi sekolah tersebut merupakan salah satu tanggung jawab guru termasuk membentuk suasana pembelajaran yang lebih optimal dan melakukan pembentukan sikap dan akhlak pada diri siswa termasuk dalam pembentukan karakter dalam diri siswa (Darmadi, 2015). Karakter merupakan watak, akhlak maupun kepribadian yang mendasari siswa untuk berpikir, cara pandang, bertindak dan melakukan sejumlah nilai seperti bersikap dapat dipercaya serta menghormati orang lain dan jujur (Kurniawan, 2015). Untuk membentuk karakter siswa yang baik salah satunya yaitu dengan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah (Kurniawan, 2015; Maunah, 2016).

Hal yang ditekankan dalam pendidikan karakter (*components of good character*) diantaranya yaitu seperti *moral action* yaitu perilaku yang bermoral, *moral knowing* yaitu pengetahuan dan wawasan tentang moral serta *moral feeling* yaitu bagaimana individu mampu meyakini moral dalam perasaannya (Maunah, 2016). Dari ketiga komponen tersebut, semua komponen harus dilakukan melalui pembiasaan setiap hari di kelas maupun luar kelas, dengan begitu diharapkan siswa akan mempunyai perilaku dan sikap yang bermoral.

Pelaksanaan pendidikan karakter siswa setiap harinya tidak terlepas dari tugas guru sebagai pendidik. Guru merupakan seseorang yang memiliki tugas untuk mengajar, mendidik, melatih, serta mampu mendidik siswanya untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan menjadi pribadi yang baik (Kurniawan, 2015). Dalam tugasnya untuk melaksanakan pendidikan karakter, guru memiliki beberapa metode yang bisa dilakukan diantaranya seperti melaksanakan nilai religi dengan sholat berjamaah di sekolah, melaksanakan nilai kejujuran dengan meniadakan pengawas dalam ujian, melaksanakan nilai toleransi dalam berpendapat dengan membentuk forum dan bergantian memberikan pendapat antar siswa, melaksanakan nilai kreatif dengan memberikan siswa tugas yang dapat dijawab sesuai dengan kreativitas masing-masing siswa, melaksanakan nilai bersahabat/komunikatif dengan menciptakan acara untuk wadah dimana sesama siswa dan seluruh civitas akademik dapat berinteraksi (Maunah, 2016). Dengan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik tersebut diharapkan siswa akan memiliki karakter yang baik dan bermoral.

Tentunya upaya-upaya yang menjadi tanggung jawab guru tersebut dibarengi dengan segala beban dan tantangan. Tantangan tersebut salah satunya yaitu semakin meningkatnya permasalahan dalam lingkup pendidikan tentang perilaku-perilaku yang tidak diharapkan yang dilakukan oleh siswa, seperti perilaku kasar, menyakiti siswa lainnya, dan bahkan berlaku tidak sopan di dalam kelas. Lingkungan pembelajaran yang seharusnya kooperatif dan harmonis dinilai sangat kontras dengan bentuk-bentuk perilaku tersebut (Clark, 2008; Feldmann, 2001). Perilaku kasar, menyakiti siswa lainnya dan berperilaku tidak sopan di dalam kelas tersebut dinilai tidak sesuai serta dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang kondusif.

Fenomena tentang perilaku tidak sopan pada siswa di Indonesia salah satunya terjadi di tahun 2018 yang dikutip sebuah laman berita online (<https://tinyurl.com/Siswa-SMP-Aniaya-Guru> diunduh pada 9 Februari 2021) memberitakan siswa SMP yang menganiaya gurunya karena ditegur saat bermain ponsel. Penganiayaan ini bermula karena siswa (NF) tidak menerima teguran dari guru (NK) saat sedang bermain game di ponsel pada jam pelajaran. Setelah mendapatkan teguran, NF tidak merasa bersalah dan mulai mengambil kursi plastik serta menghantamkan kursi tersebut ke arah kepala NK dari belakang, setelah itu NF juga melemparkan ponselnya tepat ke arah samping wajah NK hingga telinga NK berdarah. Siswa yang notabennya dilatar belakangi oleh pendidikan dan pengetahuan mampu melakukan tindakan yang sama sekali tidak hormat terhadap guru. Perilaku tidak sopan, tidak santun, tidak bertanggungjawab dan tidak hormat tersebut merupakan bentuk dari perilaku *incivility* (ketidaksopanan).

Incivility merupakan perilaku atau perkataan yang bersifat kasar dan tidak sopan, pengabaian serta penghinaan yang dilakukan terhadap orang lain yang dapat menimbulkan konflik, perasaan tidak hormat bahkan stress (Berger, 2000; Clark, 2008). Penelitian sebelumnya telah membahas banyak perilaku *incivility* pada tingkat pendidikan yang tinggi yaitu pada mahasiswa di universitas. Berdasarkan suvey yang dilakukan oleh di universitas Midwestern pada 3.616 mahasiswa, didapatkan hasil bahwa mahasiswa melakukan *incivility* secara teratur dan menganggap bahwa hal tersebut sudah biasa dilakukan (Bjorklund & Rehling, 2010). *Survey* tentang *classroom incivility* juga dilakukan di Indonesia oleh Fatmawati dan Suminar (2019) pada 50 siswa di Surabaya yang mendapatkan hasil bahwa perilaku *classroom incivility* terjadi pada kalangan siswa khususnya pada siswa perempuan. Sehingga dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa *incivility* juga dapat terjadi di dalam lingkup ruang kelas.

Ketidaksopanan (*incivility*) yang terjadi dalam lingkup ruang kelas disebut dengan *classroom incivility*. *Classroom incivility* didefinisikan sebagai tindakan yang mengganggu suasana pembelajaran yang harmonis dan kooperatif di dalam kelas (Feldmann, 2001). *Classroom incivility* dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu tidak terlalu serius dan serius (Connelly, 2016). Bentuk-bentuk tindakan mengganggu yang terjadi kelas diantaranya seperti melamun, tertidur, menelfon saat kelas berlangsung, menyontek saat ujian, mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, memakai pakaian yang kurang sopan, bahkan melakukan kekerasan kepada guru ataupun sesama (Boysen, 2012; Burke dkk, 2014). Selain itu, lebih lanjut penelitian

yang dilakukan oleh Bjorklund & Rehling (2010) menghasilkan beberapa bentuk perilaku *classroom incivility* yang sering muncul seperti menggunakan *gadget* untuk tujuan lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran, mengemas buku lebih awal, menguap, makan dan minum, datang terlambat, berkirim pesan teks saat kelas berlangsung, serta meninggalkan kelas lebih awal.

Fenomena *classroom incivility* juga ditemukan terjadi di SMP Negeri 2 Krian. Pada tanggal 22 Maret 2021 pengambilan data dilakukan melalui metode wawancara singkat pada wakil kepala sekolah dan salah satu siswa anggota OSIS SMP Negeri 2 Krian. Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah, ditemukan bahwa perilaku ketidaksopanan seringkali terjadi pada siswa dan siswi SMP Negeri 2 Krian.

Kalau perilaku ketidaksopanan sebenarnya terlalu sering terjadi, sampai-sampai sudah menjadi hal yang biasa bagi kami para guru. Perilaku tidak sopan yang sering dilakukan siswa ini seperti terlambat ya, lalu sering juga lupa membawa buku catatan atau buku pekerjaan rumah, bermain ponsel, berbicara semaunya sendiri ketika kelas sedang berlangsung itu juga sering sampai guru juga lelah rasanya untuk menegur.

Selain itu berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan satu siswa anggota OSIS SMP Negeri 2 Krian, ditemukan bahwa perilaku ketidaksopanan yang serius pada siswa SMP Negeri 2 Krian. Berikut merupakan hasil wawancara dengan siswa anggota OSIS SMP Negeri 2 Krian.

Kalau diantara teman-teman perilaku tidak sopan yang biasanya dilakukan itu tidur saat pelajaran berlangsung. Jadi misalkan kalau ada mata pelajaran yang menurut mereka membosankan itu malah ditinggal tidur. Untuk perilaku terlambat sepertinya masih banyak yang melakukan walaupun dari OSIS sendiri setiap hari sudah berjaga di gerbang untuk mencatat setiap siswa yang terlambat. Akhir-akhir ini juga ada siswa yang orang tuanya dipanggil karena mengirim kata-kata yang tidak pantas pada guru lewat whatsapp *chat*.

Karena kurangnya data-data penelitian tentang *classroom incivility* di Indonesia, peneliti memutuskan untuk melakukan survey untuk dapat mengetahui apa saja perilaku *incivility* muncul dan terjadi di SMP Negeri 2 Krian. Peneliti menyebarkan kuesioner *online* dan mendapatkan responden sebanyak 20 siswa pada masing jenjang kelas 7, 8 dan 9, sehingga total responden yang didapatkan yaitu 60 siswa.

Menurut hasil survey dari 60 siswa yang menjadi responden tersebut, rata-rata bentuk-bentuk perilaku yang menurut siswa SMP Negeri 2 Krian yang paling mengganggu yaitu siswa menunjukkan sikap maupun gerakan yang sarkastik (contoh: menguap, memutar bola mata, dll), melakukan percakapan yang mengalihkan perhatian anda dan siswa lain saat pelajaran di dalam kelas, curang/mencontek saat ujian, memainkan ponsel saat di kelas berlangsung, menunjukkan sikap bosan dan apatis di kelas, dan tidur saat pelajaran sedang berlangsung.

Lebih lanjut lagi, hasil survey yang didapatkan peneliti mengenai bentuk-bentuk *classroom incivility* yang sering muncul menurut para siswa SMP Negeri 2 Krian yaitu menggunakan laptop/computer saat kelas berlangsung yang tujuannya bukan untuk proses belajar serta melakukan percakapan yang mengalihkan perhatian anda dan siswa lain saat pelajaran di dalam kelas dengan rata-rata jawaban sebesar 2,12 dari rentang nilai 1 sampai dengan 3.

Selain dua temuan diatas, peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa perilaku *classroom incivility* menurut responden yang paling mengganggu dan juga yang paling sering muncul. Perilaku tersebut diantaranya yaitu melakukan percakapan

yang mengalihkan perhatian anda dan siswa lain saat pelajaran di dalam kelas dan melakukan kecurangan/menyontek saat ujian.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *classroom incivility* seperti ketidaksiapan diri siswa untuk memulai pembelajaran, peran instruktur yang kurang kompeten dan kooperatif pada siswanya dan faktor institusional seperti pengaruh sebuah kelompok dalam diri individu (Knepp, 2012). Secara lebih luas dan rinci *classroom incivility* dapat terjadi karena empat faktor diantaranya yaitu *student-related causes and contributors* (berhubungan dengan diri siswa), *institution-related and contributors* (berhubungan dengan institusi pendidikan), *faculty-related causes and contributors* (berhubungan dengan staff pengajar) dan *Other contributors to incivility* (Kuhlenschmidt & Layne, 1999).

Diantara faktor yang mempengaruhi *classroom incivility* pada siswa terdapat faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri atau *student-related causes and contributors* merupakan. Faktor tersebut salah satunya yaitu kematangan emosi (*maturity*) (Knepp, 2012). Kematangan emosi merupakan keadaan atau kondisi individu dalam tingkat kedewasaan dari aspek perkembangan emosional sehingga tidak lagi menampakkan emosi seperti anak-anak dan mampu mengolah reaksi dengan tepat terhadap tuntutan yang ada (Chaplin, 2014). Ciri-ciri individu dengan kematangan emosi yang baik diantaranya yaitu tidak berperilaku secara impulsif, dapat mengontrol emosi, bersifat objektif, bertanggung jawab serta mampu menerima keadaan dirinya sendiri maupun orang disekitarnya (Sarwono, 2005). Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang kematangan emosi pada remaja telah dilakukan oleh

Guswani dan Kawuryan (2011). Secara signifikan hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,906 yang berarti kematangan emosi berhubungan dengan perilaku kurang baik seperti tidak mampu menahan dan mengendalikan emosinya.

Penelitian tersebut, sejalan dengan pendapat Hernandez dan Fister yang menyebutkan bahwa perilaku *classroom incivility* termasuk ke dalam perilaku pemberontakan dan emosional (Hirschy & Braxton, 2004). Perilaku memberontak contohnya seperti siswa yang terus berbicara ketika kelas sedang berlangsung walaupun sudah diminta untuk berhenti, sedangkan perilaku emosional seperti meledaknya emosi yang tidak disengaja (Hirschy & Braxton, 2004). Sehingga agar perilaku *classroom incivility* tidak terjadi, dibutuhkan kematangan emosi yang baik. Kematangan emosi sangat mempengaruhi tingkah laku karena kematangan emosi berperan sebagai dasar perkembangan individu (Gunarsa & Gunarsa, 2008). Penelitian lain dilakukan oleh Spadafora dkk (2018) tentang hubungan sifat tempramen dengan *classroom incivility* di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat tempramen pada remaja yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak, berpengaruh pada terjadinya *classroom incivility*. Selain itu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penanda dkk (2018) menunjukkan bahwa antara kematangan emosi dengan *classroom incivility* memiliki hubungan negatif. Hal tersebut berarti maka semakin tinggi kecenderungan *classroom incivility* maka semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki subjek. Dari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat dikatakan bahwa kematangan emosi pada siswa khususnya remaja mampu melatarbelakangi terjadinya *classroom incivility*.

Selain kematangan emosi yang menjadi faktor terjadinya *classroom insivility*, faktor internal lain yang dapat menjadi faktor yaitu kecenderungan *attention seeking* (mencari perhatian) (Knepp, 2012). *Attention seeking* merupakan kecenderungan untuk perilaku yang memiliki tujuan untuk mencari perhatian orang dewasa yang dilakukan oleh anak-anak, perilaku ini kadang bersifat mengganggu dan tidak sama dengan perilaku yang biasanya ditampilkan oleh anak (Mellor, 2012). Menurut Mellor kecenderungan untuk mencari perhatian ini juga biasa disebut dengan kepribadian histrionik (Mellor, 2020).

Kecenderungan *attention seeking* yang terjadi pada anak, umumnya disebabkan karena perasaan kesepian dan sendiri, sehingga anak beranggapan untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya sehingga ia harus melakukan perilaku yang mengganggu (Kuhlenschmidt & Layne, 1999). Selain itu, menurut Widiastuti (2015) anak yang memiliki kecenderungan mencari perhatian orang lain akan sering mengalami konflik dengan temannya ataupun lingkungan sosialnya seperti sekolah. Sejalan dengan hal tersebut menurut Chadpickett dalam Annafi'u (2018) beberapa tipe siswa memang memiliki keinginan untuk menjadi pusat perhatian, cara yang digunakan seringkali dengan siswa berperilaku buruk seperti banyak bicara ketika kelas, tidak bersikap kooperatif dan berperilaku buruk terhadap guru.

Selain faktor internal *student-related causes and contributors* yang dapat mempengaruhi terjadinya *classroom incivility* pada siswa, juga terdapat faktor eksternal yaitu *institution-related and contributors*. Menurut Knepp (2012) kondisi lingkungan pendidikan seperti ukuran sekolah atau kelas juga dapat mempengaruhi

timbulnya *classroom incivility*. Kondisi tersebut termasuk *classroom climate* (iklim kelas) yang juga berperan dalam menciptakan perilaku siswa yang kondusif di dalam kelas.

Menurut Widaman, *Classroom climate* merupakan seperangkat tingkah laku, respon aktif, dan persepsi siswa tentang proses belajar mengajar di kelas (Hadiyanto, 2016). *Classroom climate* juga dapat diartikan sebagai lingkungan pembelajaran seperti suasana, atmosfir kelas serta lingkungan dimana siswa bergaul di dalam kelas. Lebih luas Hoy dan Miskel mendefinisikan *classroom climate* sebagai kualitas lingkungan kelas yang menjadi tanggung jawab guru yang juga mampu mempengaruhi perilaku siswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dalam kelas (Hadiyanto, 2016).

Sejalan dengan definisi tersebut, studi terkait tingkah laku peserta didik dan *classroom climate* disimpulkan bahwa *classroom climate* dapat menyebabkan perbedaan perilaku pada peserta didik dan kemudian akan mempengaruhi berjalannya proses belajar mengajar di kelas yang kondusif (Hadiyanto, 2016). Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Muhid dan Ferdianto (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa iklim kelas berpengaruh pada stress akademik pada peserta didik. Menurut Holas dan Huston, iklim kelas akan berpengaruh pada berbagai perilaku siswa di kelas seperti stress, prestasi akademik, kesehatan psikologis dan keterlibatan siswa (Muhid & Ferdianto, 2020). Selain itu persepsi negatif yang dimiliki siswa terhadap iklim kelas akan mempengaruhi masalah emosi dan perilaku siswa di sekolah (Bahar dkk, 2018).

Sekolah menengah pertama dapat menyulitkan bagi sejumlah remaja karena berubahnya struktur sekolah serta tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui (Santrock, 2012). Akibatnya remaja akan merasakan kebingungan dan merasakan emosinya yang tidak stabil. Remaja yang tidak tahu untuk menyalurkan emosinya tersebut akan mengarah pada perilaku-perilaku yang negatif seperti *classroom incivility*. Oleh sebab itu sangatlah penting bagi setiap siswa terutama remaja untuk memiliki kematangan emosi dan kecenderungan kepribadian yang baik, karena dengan hal-hal tersebut remaja mampu mengendalikan emosi yang juga akan berpengaruh pada tingkah laku yang ditampakkan dimanapun remaja tersebut berada khususnya di sekolah. Selain itu juga sangat penting bagi guru untuk mengelola iklim kelas yang kondusif, agar siswa tidak menampakkan masalah emosi dan perilaku di lingkungan kelas. Berdasarkan uraian dan teori-teori diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana hubungan kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking* dan *classroom climate* dengan *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti sampaikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian?

2. Apakah terdapat hubungan antara kecenderungan *attention seeking* dengan *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian?
3. Apakah terdapat hubungan antara *classroom climate* dengan *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian?
4. Apakah terdapat hubungan kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking* dan *classroom climate* dengan *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian?

C. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain menggunakan variabel *classroom incivility* yang sama namun dengan variabel X atau Y serta subjek yang berbeda, diantaranya yaitu:

Penelitian mengenai *classroom incivility* sebelumnya dilakukan oleh Fatmawati dan Suminar (2016). Penelitian ini dilakukan pada 377 siswa SMA di Surabaya dengan rentang usia 14-18 tahun dengan hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa antara variabel *classroom climate* dengan *classroom incivility* pada siswa SMA di Surabaya tidak terdapat hubungan. Penelitian lain dilakukan oleh Spadafora dkk (2018) yang dilakukan pada 222 remaja dengan rentang usia 12-17 tahun di Kanada ini menunjukkan bahwa sifat tempramen yang disengaja maupun tidak berpengaruh pada *classroom incivility*. Selain itu beberapa ciri sifat tempramen memiliki pengaruh lebih besar pada *classroom incivility* daripada ciri sifat tempramen yang lainnya.

Penelitian korelasional lainnya yaitu dilakukan oleh Susilawati dkk (2019) pada 636 siswa SMP di Jawa Tengah. Didapatkan hasil bahwa *moral disengagement* dan *classroom incivility* memiliki hubungan negatif dengan *social responsibility*, yang berarti semakin tinggi tingkat *moral disengagement* dan *classroom incivility* maka semakin rendah tingkat *social responsibility*. Terkait perilaku sopan santun pada siswa, penelitian oleh Kholifah dan Naimah (2017) mendapatkan hasil bahwa mayoritas siswa sebesar 42,6% memiliki tingkat kesopanan yang sedang. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Boysen (2012) di Lebanon menunjukkan hasil penelitian bahwa siswa beranggapan bahwa guru lah yang seharusnya membereskan hal-hal yang berhubungan dengan *classroom incivility* dan siswa juga merasa tidak puas dengan upaya guru dalam mengatasi *classroom incivility*.

Selain itu penelitian yang memiliki kaitan dengan *classroom incivility* juga dilakukan oleh Araban dkk (2020) di Iran untuk mengetahui prevalensi *disruptive behavior* pada remaja serta hubungannya dengan fenomena psikologis lainnya. Penelitian ini melibatkan 600 siswa di sekolah menengah dan mendapatkan hasil bahwa *disruptive behavior* pada remaja di sekolah menengah dipengaruhi oleh kepuasan hidup, perilaku merokok, jenis kelamin, dukungan sosial, stress dan depresi.

Penelitian lain juga dilakukan pada tingkat universitas atau perguruan tinggi. Dalam penelitian survey yang dilakukan oleh Royce di Universitas Indiana tentang *classroom incivility* didapatkan hasil bahwa sebanyak 1.500 staf pengajar melaporkan lebih dari 80% dari mereka menyaksikan 23 dari 30 bentuk perilaku (dalam survey) *classroom incivility* (Burke dkk, 2014)

Secara keseluruhan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang dengan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas terletak pada variabel psikologis yang diteliti dan subjek penelitian. Peneliti berfokus untuk menemukan hubungan antara kematangan emosi, kecenderungan *attention seeking* dan *classroom climate* dengan *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian. Sehingga penelitian ini berfokus untuk menggabungkan faktor internal (kematangan emosi dan *attention seeking*) serta faktor eksternal (*classroom climate*) yang berpengaruh pada timbulnya perilaku *classroom incivility*. Sementara itu pada penelitian sebelumnya belum ditemukan penggabungan faktor internal dan eksternal *classroom incivility* sebagai variabel bebas.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Spadafora dkk (2018) memiliki kemiripan dengan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu pengaruh sifat tempramen terhadap *classroom incivility*. Sedangkan peneliti memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan sifat tempramen, yaitu kematangan emosi yang didalamnya mencakup sifat tempramen. Selain itu belum ditemukan penelitian yang menggunakan *attention seeking* sebagai variabel independent. Namun menurut Feldmann (2001) *attention seeking* juga dapat menjadi faktor internal yang mampu mempengaruhi *classroom incivility*. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan *attention seeking* sebagai variabel independent yang kedua setelah kematangan emosi.

Perbedaan penelitian selanjutnya adalah pada subjek, jika penelitian sebelumnya banyak meneliti *classroom incivility* pada tingkat mahasiswa dan siswa

menengah atas atau remaja akhir. Maka dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian pada tingkat siswa SMP atau remaja awal.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kematangan emosi dengan *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecenderungan *attention seeking* dengan *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *classroom climate* dengan *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian?
4. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking* dan *classroom climate* dengan *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan di bidang Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan mengenai kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking* dan *classroom climate* dengan *classroom*

incivility pada siswa. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai *classroom incivility*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran untuk orang tua siswa dan guru mengenai *classroom incivility* pada siswa berdasarkan kematangan emosi, kecenderungan *attention seeking* dan *classroom climate*.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan sistematika pembahasan ditulis untuk mempermudah setiap pembahasan dan menghindari tumpang tindih antar bab. Penulisan dalam penelitian ini mencakup atau terdiri dari lima bab diantaranya yaitu:

Pada bab I, mengulas tentang latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

Selanjutnya pada bab II, menjelaskan kajian tentang teori-teori yang menjadi referensi mengenai variabel yang diteliti yaitu *classroom incivility*, kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking*, dan *classroom climate* yang meliputi beberapa hal seperti definisi, faktor-faktor serta aspek-aspek.

Kemudian pada bab III, memaparkan tentang rancangan penelitian, identifikasi masing-masing variabel, definisi operasional, populasi dan sampel serta teknik pengumpulan data, instrument yang digunakan dalam penelitian dan teknik analisa yang digunakan.

Lalu pada bab IV, berisi hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan berupa deskripsi yang membahas mengenai subjek berdasarkan data demografis, lalu juga berisi deskripsi hasil dan uji hipotesis.

Bagian terakhir yaitu bab V, merupakan bab penutup dari laporan skripsi. Penutup berisi kesimpulan penelitian dan saran untuk pembaca maupun untuk peneliti selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Classroom incivility*

1. Definisi *classroom incivility*

Incivility merupakan perilaku atau perkataan yang bersifat kasar dan tidak sopan, pengabaian serta penghinaan yang dilakukan terhadap orang lain yang dapat menimbulkan konflik, perasaan tidak hormat bahkan stress (Berger, 2000; Clark, 2008). *Incivility* jika dikaitkan dengan latar belakang pendidikan mampu mengancam dan membahayakan keseluruhan lingkungan akademik yang harmonis, karena *incivility* dapat terjadi pada seluruh komponen lingkungan akademik yang didalamnya termasuk siswa dan guru.

Pusat penelitian survei di *Indiana University* mengartikan *classroom incivility* sebagai bentuk sikap dan perilaku yang bertentangan dan tidak sesuai dengan aturan yang ada di kelas (McKinne & Martin, 2010). Secara lebih luas, *classroom incivility* didefinisikan sebagai tindakan yang mengganggu suasana pembelajaran yang harmonis dan kooperatif di dalam kelas dan dapat dikategorikan dalam tingkat yang ringan hingga berat seperti menyerang secara fisik, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya keinginan untuk menunjukkan kekuasaan, keinginan untuk mengungkapkan stress yang sedang dirasakan ataupun keinginan-keinginan lain yang dianggap berharga oleh siswa (Feldmann, 2001).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *classroom incivility* merupakan segala perilaku yang bertentangan, tidak sesuai dengan aturan yang dapat mengganggu keharmonisan proses belajar mengajar dan dapat terjadi pada siswa maupun guru di lingkup ruang kelas.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *classroom incivility*

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *classroom incivility* menurut Kuhlenschmidt dan Layne dalam Knepp (2012) dibagi menjadi beberapa faktor, diantaranya yaitu:

a) *Student-related causes and contributors*

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *classroom incivility* dapat berasal dari dalam diri atau keadaan mental dari siswa sendiri, seperti faktor-faktor yang ada di penelitian ini yaitu kematangan emosi dan kecenderungan untuk mencari perhatian (*attention seeker*) selain itu juga dipengaruhi oleh obat-obatan atau zat lain yang mungkin dikonsumsi oleh siswa, adanya penyakit yang diderita, fisik maupun mental, kelelahan, stress, tantangan emosional seperti kehilangan seseorang yang dicintai, kemampuan yang buruk dalam memecahkan masalah, perilaku agresi karena masalah yang terjadi di luar lingkup kelas serta adanya cacat seperti buta, tuli ataupun bisu.

b) *Institution-related and contributors*

Faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah salah satunya yaitu iklim kelas yang ada dalam penelitian ini. Besarnya lingkungan dan letak geografis institusi pendidikan seperti sekolah juga dapat mempengaruhi

timbulnya *classroom incivility*. Ukuran sekolah dan juga kelas yang terus berkembang dan menjadi besar cenderung lebih memungkinkan untuk memunculkan perilaku tidak sopan, karena siswa akan merasa leluasa untuk melakukan tindakan anonimitas yang cenderung sulit untuk dikendalikan (Knepp, 2012).

c) *Faculty-related causes and contributors*

Perilaku tidak sopan yang dimiliki siswa juga bisa muncul karena faktor dari guru atau pengajar. Menurut Nilson dan Jackson dalam Knepp (2012) guru atau pengajar berjenis kelamin wanita, status sosial yang rendah, dan bukan pengajar atau guru tetap akan cenderung lebih menerima pengalaman perilaku *incivility*. Selain itu menurut Berger (2000) perilaku *incivility* juga lebih sering didapatkan oleh pengajar ataupun guru yang tidak memiliki perilaku prososial, contohnya seperti menanyakan kepada siswa apakah sudah paham dengan materi yang diberikan, membuat kontak mata dan memiliki hubungan yang baik dengan siswa di kelas.

d) *Other contributors to incivility*

Faktor lain yang mampu memunculkan perilaku *incivility* yaitu teknologi yang modern dan *consumerism*. Menurut penelitian Nworie dan Houghton dalam Knepp (2012) sebesar 90% siswa menggunakan teknologi seperti komputer, email, ponsel dan sebagainya untuk menyelesaikan tugas sekolah dan aktifitas lainnya diluar sekolah. Penggunaan teknologi modern ini berdampak negatif pada kegiatan belajar mengajar di kelas karena, perhatian siswa akan

terdistraksi bahkan meninggalkan kelas untuk sekedar menjawab telepon atau teknologi modern lainnya (Knepp, 2012). Selain itu menurut Berger (2000) *consumerism* atau pemikiran dimana siswa membayar biaya pendidikan hanya bertujuan untuk lulus dan mendapatkan ijazah. Sehingga siswa akan cenderung tidak mengetahui tujuan dan manfaat yang sebenarnya dalam menempuh pendidikan (Berger, 2000).

3. Aspek-aspek *classroom incivility*

Menurut Feldmann dalam Knepp (2012) *classroom incivility* dapat dibagi menjadi empat aspek yaitu *annoyances*, *classroom "terrorism"*, *intimidation*, dan *threats of violence*. Penjelasan masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

a) *Annoyances*

Pada proses belajar mengajar di kelas, tindakan ini merupakan tindakan yang tidak benar-benar serius dan memiliki dampak kecil. Bahkan tindakan ini jarang disadari sebagai perilaku *incivility*. Contoh perilaku dari *annoyances* diantaranya yaitu datang terlambat ataupun keluar disaat pelajaran masih berlangsung, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengenakan pakaian yang tidak sesuai aturan, dsb.

b) *Classroom "terrorism"*

Pada perilaku *classroom "terrorism"* ini dianggap mengganggu karena secara langsung melanggar instruksi. Contoh dari perilaku ini yaitu seperti bersikap intoleran atau tidak menghargai pendapat siswa lain di kelas, berbicara dengan

teman sekelas hingga mengganggu siswa lainnya yang sedang mendengarkan pelajaran, dsb.

c) *Intimidation*

Intimidation merupakan perilaku yang membawa tekanan sosial maupun politik pada pengajar atau guru. Contohnya seperti siswa yang memberi peringatan untuk melaporkan tentang kualitas pengajar atau menyampaikan umpan balik yang negatif kepada kepala sekolah atau pihak lainnya yang lebih tinggi daripada pengajar tersebut.

d) *Threats of violence*

Bentuk *incivility* ini merupakan bentuk yang paling serius karena melibatkan kekerasan secara fisik maupun psikis terhadap individu. Akibat dari perilaku ini tidak hanya didapatkan oleh pengajar, namun juga sesama siswa karena siswa akan dirugikan akibat pembelajaran yang harus dihentikan akibat perilaku kekerasan ini.

B. Kematangan Emosi

1. Definisi kematangan emosi

Menurut Chaplin (2014) kematangan emosi adalah suatu keadaan dimana individu tidak lagi menunjukkan bentuk emosi seperti anak-anak dan telah mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosionalnya. Selain itu individu yang memiliki kematangan emosi akan memiliki reaksi yang tenang ketika dihadapkan dalam suatu masalah sehingga memiliki perilaku dan mampu

mengambil keputusan yang didasari oleh pertimbangan-pertimbangan yang dipikirkan sebelumnya bukan hanya sekedar emosi belaka.

Sedangkan menurut Hurlock (1999) kematangan emosi diartikan sebagai kondisi dan reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu permasalahan sehingga individu mampu untuk mengambil suatu keputusan dan bertindak laku dengan segala pertimbangan sebelumnya. Selain itu menurut Meichati dalam Asih dan Pratiwi (2010) individu dapat dikatakan memiliki kematangan emosi jika individu tersebut tidak mudah emosi dengan rangsangan yang bersifat emosional yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri serta dalam segala situasi dan kondisi mampu bertindak tepat dan wajar.

Dapat disimpulkan dari beberapa teori kematangan emosi menurut beberapa ahli diatas bahwa kematangan emosi merupakan keadaan dimana individu mampu mengontrol dan mengendalikan emosi sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga perilaku atau reaksi yang ditampakkan akan sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi.

Faktor-faktor kematangan emosi menurut Hurlock dalam Fitri dan Adelya (2017) diantaranya yaitu:

a) Usia

Ketika usia individu bertambah, diharapkan individu akan lebih mampu menguasai dan mengendalikan emosinya. Dalam masa remaja yang penuh dengan tekanan, remaja diharapkan akan mampu memandang suatu masalah

dari berbagai sudut pandang, melampiaskan emosinya pada hal yang positif, serta memiliki emosi yang lebih stabil.

b) Perubahan fisik dan kelenjar

Pada masa remaja merupakan masa yang penuh dengan perubahan dan tekanan bagi remaja, salah satunya yaitu perubahan fisik dan kelenjar pada remaja yang akan menimbulkan perubahan pada kematangan emosi.

Selain dua faktor diatas, menurut Goleman dalam Fatchurahman dan Praktiko (2012) faktor kematangan emosi juga dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, penjelasan kedua faktor tersebut yaitu:

1) Faktor internal

Faktor ini merupakan faktor yang muncul dari dalam individu sendiri dan dipengaruhi oleh otak emosional individu. Otak emosional dipengaruhi oleh beberapa hal seperti keadaan sistem limbik, neokorteks, amigdala, lobus prefrontal dan bagian otak lainnya yang berhubungan dengan emosional individu.

2) Faktor eksternal

Faktor ini dapat mempengaruhi diri individu untuk mengubah sikap yang berasal dari luar diri individu seperti pendidikan, pola asuhan orang tua dan lain sebagainya.

3. Aspek-aspek kematangan emosi

Menurut Katkovsky dan Gorglow dalam (Faradiba dkk, 2018) aspek-aspek kematangan emosi berjumlah tujuh, yaitu:

a) Kemandirian

Individu memiliki kemampuan mampu bertanggung jawab serta memutuskan apa yang dikehendaki.

b) Kemampuan menerima kenyataan

Individu mampu menerima kenyataan bahwa dirinya memiliki kemampuan, kesempatan, keunikan dan tingkat intelegensi yang berbeda dari individu lain.

c) Kemampuan beradaptasi

Memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi apapun dan beradaptasi serta menerima berbagai karakteristik individu yang dAui.

d) Kemampuan merespon dengan tepat

Individu dengan kematangan emosi akan mampu merespon keadaan dengan tepat, baik yang diekspresikan maupun tidak serta peka dalam merespon kebutuhan emosi orang lain.

e) Kapasitas untuk seimbang

Individu mampu untuk melihat situasi dari berbagai sudut pandang sehingga dapat menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri.

f) Kemampuan berempati

Individu yang emosinya matang akan mampu untuk memahami dan menempatkan diri pada keadaan dan situasi individu lain.

g) Kemampuan menguasai amarah

Individu menyadari dan mengetahui apa yang dapat menimbulkan perasaan marah sehingga dapat dikendalikan dengan baik.

C. *Attention Seeking*

1. Definisi *attention seeking*

Attention seeking menurut Mellor (2012) merupakan perilaku yang memiliki tujuan untuk mencari perhatian orang dewasa yang dilakukan oleh anak-anak, perilaku ini kadang bersifat mengganggu dan tidak sama dengan perilaku yang biasanya ditampakkan oleh anak.

Sedangkan di dalam DSM-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) kecenderungan *attention seeking* dipaparkan sebagai gangguan kepribadian histrionik, yaitu ditandai dengan perilaku individu yang sering mencoba mencari perhatian orang lain dengan cara yang dramatis (Mellor, 2020).

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa *attention seeking* atau juga dapat disebut *histrionic personality* merupakan kecenderungan pada suatu individu untuk diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya dengan berbagai cara salah satunya dengan cara yang cukup dramatis.

2. Ciri-ciri *attention seeking*.

Di dalam DSM-V disebutkan beberapa ciri-ciri kecenderungan *attention seeking* (American Psychiatric Association, 2013), diantaranya yaitu:

- a) Tidak nyaman jika tidak menjadi pusat perhatian
- b) Provokatif dan senang menggoda
- c) Emosi yang fluktuatif dan dramatis
- d) Sangat peduli dengan penampilan fisik

- e) Senang mencari persetujuan
- f) Mudah dipengaruhi
- g) Sensitif terhadap kritik, mudah bosan
- h) Berpikir pendek
- i) Membuat keputusan yang tidak jelas
- j) Egois
- k) Tidak mampu mempertahankan hubungan
- l) Mengancam untuk bunuh diri agar mendapatkan perhatian.

3. Skala BPHS (*Brief Screening Questionnaire for Histrionic Personality*)

Menurut Ferguson dan Negy (2014) saat ini, belum ditemukan pengukuran klinis tersendiri yang dapat diakses secara bebas untuk gejala histrionik. Oleh karena itu pada tahun 2014, Christopher Ferguson dan Charles Negy mengembangkan tes tersendiri untuk mengetahui gejala *histrionic personality*.

Dalam alat ukur *Brief Screening Questionnaire for Histrionic Personality* (BHPS) terdapat dua dimensi (Ferguson & Negy, 2014), diantaranya yaitu:

a) *Seductiveness*

Seductiveness merupakan perilaku atau kecenderungan untuk menggoda individu lain yang bahkan individu tersebut tidak tertarik.

b) *Attention seeking*

Attention seeking merupakan perilaku atau kecenderungan yang berlebihan dan terlalu dramatic dalam mencari perhatian orang lain.

D. *Classroom Climate*

1. Definisi *classroom climate*

Menurut Rahmi & Salim, *classroom climate* atau iklim kelas merupakan hubungan interaktif yang mencakup hubungan antara siswa dengan sesama siswa, guru dan siswa, serta bagaimana cara guru mengajar di dalam kelas (Muhid & Ferdianto, 2020). Sedangkan Bloom memberikan pengertian iklim kelas sebagai kondisi, pengaruh serta rangsangan yang meliputi beberapa hal seperti pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mampu memberikan pengaruh pada peserta didik (Hadiyanto, 2016).

Hoy dan Forsyth mengartikan iklim kelas merupakan organisasi sosial yang informal dan kegiatan guru kelas yang secara tidak sadar mempengaruhi tingkah laku, lebih luas iklim merupakan kualitas dari lingkungan seperti kelas yang secara terus-menerus dialami oleh guru, mempengaruhi tingkah laku dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka (Tarmidi, 2006). Selain itu menurut Amborse iklim kelas merupakan lingkungan keilmuan, emosional, sosial dan lingkungan fisik tempat siswa belajar yang ditentukan oleh interaksi beberapa faktor seperti interaksi antara guru dengan siswa (Hadiyanto, 2016).

Dari beberapa pengertian iklim kelas di atas maka dapat disimpulkan bahwa iklim kelas merupakan segala bentuk situasi yang timbul akibat hubungan antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas.

2. Faktor-faktor *classroom climate*

Menurut Muhtadi dalam Nasution dan Syaf (2018) terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat memengaruhi iklim kelas diantaranya yaitu:

- a) Pendekatan dalam pembelajaran di kelas seharusnya berpusat dan berfokus pada cara siswa belajar (*student centered*).
- b) Pemberian penghargaan oleh guru terhadap partisipasi yang dilakukan siswa dalam setiap pembelajaran.
- c) Sikap demokratis guru mengatur kegiatan belajar mengajar.
- d) Pembahasan secara dialogis terhadap setiap permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran.
- e) Setting kelas yang diatur sedemikian rupa sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.
- f) Ketersediaan sumber belajar atau berbagai macam informasi yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan mudah dan cepat.

3. Aspek-aspek *classroom climate*

Menurut Moedjiarto dalam Nasution & Syaf (2018) aspek-aspek iklim kelas yang dapat mendukung proses belajar mengajar diantaranya yaitu:

- a) Suasana pembelajaran di kelas
Suasana pembelajaran dalam kelas harusnya tenang, tertib serta jauh dari kekacauan dan kegaduhan.
- b) Hubungan antar warga kelas

Hubungan yang diperlukan di dalam kelas yaitu hubungan akrab, rasa kekeluargaan, penuh pengertian antara civitas sekolah. Siswa memiliki kemampuan untuk menghargai satu sama lain dan berperilaku hormat kepada guru.

c) **Aktivitas belajar mengajar**

Terciptanya aktivitas belajar mengajar di dalam kelas maupun luar kelas yang aktif.

d) **Kondisi fisik, kerapian dan kebersihan ruang kelas**

Kondisi di dalam kelas seperti keadaan meja dan kursi serta perlengkapan lainnya yang selalu rapi dan bersih selain itu partisipasi siswa dalam merawat kebersihan kelas yang dilakukan secara bergilir.

e) **Kedisiplinan siswa di dalam kelas**

Segala kegiatan di kelas dapat dilakukan dengan tertib serta dengan penuh tanggung jawab dan merata.

E. Hubungan Kematangan Emosi, Kecenderungan *Attention-Seeking*, dan *Classroom Climate* Dengan *Classroom incivility*

Diantara faktor yang mempengaruhi *classroom incivility* pada siswa faktor *student-related causes and contributors* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut salah satunya yaitu kematangan emosi (*maturity*) (Knepp, 2012). Sebagaimana menurut Kuhlenschmidt dan Layne bahwa siswa masih cenderung untuk belajar menjadi individu yang bertanggung jawab. Ketika dibawah

tekanan, siswa akan mengatasinya dengan meledakkan emosi dan mulai marah. Sehingga emosi negative tersebut juga akan dilampiasakan pada perilaku-perilaku negatif termasuk dalam lingkup ruang kelas atau *classroom incivility* (Knepp, 2012). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penanda dkk (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan *classroom incivility*. Hal tersebut berarti semakin rendah kecenderungan *classroom incivility* maka semakin rendah pula kematangan emosi yang dimiliki.

Di samping kematangan emosi, kecenderungan *attention seeking* pada individu juga menjadi faktor terjadinya *classroom incivility*. *Attention seeking* merupakan perilaku yang dilakukan anak yang bertujuan untuk mencari perhatian orang dewasa, perilaku ini biasanya bersifat sangat menyebalkan (Mellor, 2012). Kecenderungan *attention seeking* juga digambarkan sebagai gangguan kepribadian histrionik, yaitu ditandai dengan perilaku individu yang seringkali mendapatkan perhatian orang lain dengan cara yang dramatis (Mellor, 2020). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuhlenschmidt & Layne bahwa dalam menjalankan tugas perkembangannya, siswa seringkali merasa kesepian dan terisolasi. Akibatnya siswa akan berpikir untuk menghilangkan rasa kesepian dan terisolasi tersebut dengan mencari perhatian melalui perilaku yang mengganggu seperti *classroom incivility* (Knepp, 2012). Dengan melakukan perilaku negatif, siswa akan beranggapan bahwa dirinya tidak lagi merasakan kesepian dan menjadi pusat perhatian. Selain itu orang lain juga akan mengaguminya dan menganggap dirinya kuat.

Selain dua faktor tersebut yang berasal dari diri siswa sendiri, *classroom climate* sebagai faktor eksternal juga dapat mempengaruhi *classroom incivility*. Iklim kelas yang buruk dapat menurunkan keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nutt (2013) bahwa *classroom climate* memiliki hubungan dengan perilaku incivil pada siswa sehingga dapat menimbulkan suasana pembelajaran di kelas menjadi buruk. Penelitian terkait tingkah laku peserta didik dan *classroom climate* yang dilakukan oleh Lewin disimpulkan bahwa *classroom climate* dapat menyebabkan perbedaan perilaku pada peserta didik dan kemudian akan berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran di kelas (Hadiyanto, 2016).

Lebih lanjut, secara garis besar kematangan emosi, kecenderungan *attention seeking* dan *classroom climate* merupakan hal yang menjadi faktor terjadinya *classroom incivility*. Kematangan emosi dan kecenderungan *attention seeking*, keduanya merupakan *student-related causes and contributors* yaitu faktor yang berasal dari diri siswa sendiri, sedangkan *classroom climate* merupakan faktor eksternal yang menjadi bagian dari *institution-related and contributors* pada faktor *classroom incivility* (Knepp, 2012). Berhubungan dengan hal tersebut, Hernandez dan Fister menyebutkan bahwa perilaku *classroom incivility* termasuk ke dalam perilaku pemberontakan dan emosional (Hirschy & Braxton, 2004). Sehingga agar perilaku *classroom incivility* tidak terjadi, dibutuhkan kematangan emosi yang baik. Kematangan emosi sangat mempengaruhi tingkah laku karena kematangan emosi turut berperan sebagai dasar perkembangan seseorang (Gunarsa & Gunarsa, 2008). Sementara itu kecenderungan *attention seeking* yang terjadi pada anak, umumnya

disebabkan karena perasaan kesepian dan sendiri, sehingga anak beranggapan untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya maka ia harus melakukan perilaku yang mengganggu (Kuhlenschmidt & Layne, 1999). Selain itu menurut Holas & Huston, iklim kelas akan berpengaruh pada berbagai perilaku siswa di kelas seperti stress, prestasi akademik, kesehatan psikologis dan keterlibatan siswa (Muhid & Ferdiyanto, 2020). Persepsi negatif yang dimiliki siswa terhadap iklim kelas akan mempengaruhi masalah emosi dan perilaku siswa di sekolah (Bahar dkk, 2018).

F. Kerangka Teoritik

Classroom incivility merupakan bentuk sikap dan perilaku yang bertentangan dan tidak sesuai dengan aturan yang ada di kelas (McKinne & Martin, 2010). Pusat penelitian survei di *Indiana University* mengartikan *classroom incivility* sebagai bentuk sikap dan perilaku yang bertentangan dan tidak sesuai dengan aturan yang ada di kelas (McKinne & Martin, 2010). Secara lebih luas, *classroom incivility* didefinisikan sebagai tindakan yang mengganggu suasana pembelajaran yang harmonis dan kooperatif di dalam kelas dan dapat dikategorikan dalam tingkat yang ringan hingga berat seperti menyerang secara fisik, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya keinginan untuk menunjukkan kekuasaan, keinginan untuk mengungkapkan stress yang sedang dirasakan ataupun keinginan-keinginan lain yang dianggap berharga oleh siswa (Feldmann, 2001).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *classroom incivility* menurut Kuhlenschmidt & Layne (1999) diantaranya yaitu yang pertama *student-related causes*

and contributors seperti obat-obatan atau zat lain yang mungkin dikonsumsi oleh siswa, adanya penyakit yang diderita, fisik maupun mental, kelelahan, stress, tantangan emosional seperti kehilangan seseorang yang dicintai, ketidakmatangan emosional dan kemampuan yang buruk dalam memecahkan masalah, kecenderungan untuk mencari perhatian (*attention seeker*), perilaku agresif. Kedua *institution-related and contributors* seperti besarnya lingkungan dan letak geografis institusi pendidikan. Ketiga *faculty-related causes* seperti status sosial guru atau pengajar dan keempat *Other contributors to incivility* seperti teknologi yang modern dan *consumerism*. Selain itu *classroom incivility* juga terdiri dari empat aspek yaitu *annoyances*, *classroom "terrorism"*, *intimidation*, dan *threats of violence* (Knepp, 2012).

Menurut Chaplin (2014) kematangan emosi adalah suatu keadaan dimana individu tidak lagi menunjukkan bentuk emosi seperti anak-anak dan telah mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosionalnya. Selain itu individu yang memiliki kematangan emosi akan memiliki reaksi yang tenang ketika dihadapkan dalam suatu masalah sehingga memiliki perilaku dan mampu mengambil keputusan yang didasari oleh pertimbangan-pertimbangan yang dipikirkan sebelumnya bukan hanya sekedar emosi belaka.

Faktor-faktor kematangan emosi menurut Hurlock dalam Fitri dan Adelya (2017) diantaranya yaitu usia, dimana dalam masa remaja yang penuh dengan tekanan, remaja diharapkan akan mampu memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang, melampiaskan emosinya pada hal yang positif, serta memiliki emosi yang lebih stabil. Lalu perubahan fisik dan kelenjar dimana pada remaja yang akan menimbulkan

perubahan pada kematangan emosi. Menurut Katkovsky dan Gorglow dalam (Faradiba dkk, 2018) aspek-aspek kematangan emosi berjumlah tujuh diantaranya yaitu kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, kapasitas untuk seimbang, kemampuan berempati dan kemampuan menguasai amarah.

Attention seeking menurut Mellor (2012) merupakan perilaku yang memiliki tujuan untuk mencari perhatian orang dewasa yang dilakukan oleh anak-anak, perilaku ini kadang bersifat mengganggu dan tidak sama dengan perilaku yang biasanya ditunjukkan oleh anak. *Attention seeking* memiliki dua aspek yaitu *seductiveness* dan *attention seeking* (Ferguson & Negy, 2014).

Di dalam DSM-V disebutkan beberapa ciri-ciri kecenderungan *attention seeking* (American Psychiatric Association, 2013), diantaranya yaitu tidak nyaman jika tidak menjadi pusat perhatian, provokatif dan senang menggoda, emosi yang fluktuatif dan dramatis, sangat peduli dengan penampilan fisik, senang mencari persetujuan, mudah dipengaruhi, sensitif terhadap kritik, mudah bosan, berpikir pendek, membuat keputusan yang tidak jelas, egois, tidak mampu mempertahankan hubungan bahkan engancam untuk bunuh diri agar mendapatkan perhatian.

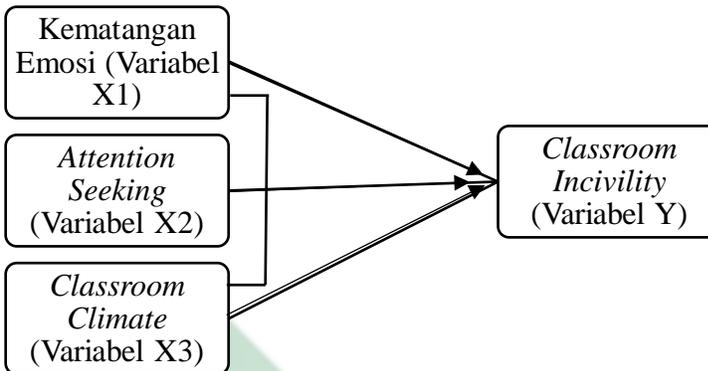
Bloom memberikan pengertian iklim kelas sebagai kondisi, pengaruh serta rangsangan yang meliputi beberapa hal seperti pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mampu memberikan pengaruh pada peserta didik (Hadiyanto, 2016). Menurut Muhtadi dalam Nasution dan Syaf (2018) terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat memengaruhi iklim kelas diantaranya yaitu pendekatan dalam pembelajaran di kelas,

pemberian penghargaan, sikap demokratis guru, pembahasan secara dialogis, setting kelas dan kesediaan sumber belajar.

Menurut Moedjiarto dalam Nasution & Syaf (2018) aspek-aspek iklim kelas yang dapat mendukung proses belajar mengajar diantaranya yaitu suasana pembelajaran di kelas, hubungan antar warga kelas, aktivitas belajar mengajar, kondisi fisik, kerapian dan kebersihan ruang kelas, dan kedisiplinan siswa di dalam kelas.

Supaya perilaku *classroom incivility* tidak terjadi, dibutuhkan kematangan emosi yang baik. Kematangan emosi sangat mempengaruhi tingkah laku karena kematangan emosi berperan sebagai dasar perkembangan individu (Gunarsa & Gunarsa, 2008). Kemudian pada kecenderungan *attention seeking* yang terjadi pada anak, umumnya disebabkan karena perasaan kesepian dan sendiri, sehingga anak beranggapan untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya sehingga ia harus melakukan perilaku yang mengganggu (Kuhlenschmidt & Layne, 1999). Dijelaskan juga menurut Knepp (2012) kondisi lingkungan pendidikan seperti ukuran sekolah atau kelas juga dapat mempengaruhi timbulnya *classroom incivility*. Kondisi tersebut termasuk *classroom climate* (iklim kelas) yang juga berperan dalam menciptakan perilaku siswa yang kondusif di dalam kelas.

Berikut merupakan kerangka teoritik hubungan kematangan emosi, kecenderungan *attention seeking* dan *classroom climate* dengan *classroom incivility* pada siswa SMPN 2 Krian:



Gambar 2.1
Kerangka Teoritik

G. Hipotesis

Hipotesis yang akan dilakukan pengujian dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis 1: Terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian.

Hipotesis 2: Terdapat hubungan antara kecenderungan *attention seeking* dengan *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian.

Hipotesis 3: Terdapat hubungan antara *classroom climate* dengan *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian.

Hipotesis 4: Terdapat hubungan kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking* dan *classroom climate* dengan *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif korelasional yang memiliki tujuan untuk memperoleh data berupa angka ataupun tidak yang kemudian akan dirubah menjadi angka (Sugiyono, 2017). Penelitian korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan/korelasi antar variabel, dua variabel ataupun lebih (Sugiyono, 2017).

Berikut merupakan tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian:

- a) Menggali data untuk mengetahui dan merumuskan masalah yang akan diteliti.
- b) Menetapkan kriteria dan jumlah populasi untuk dijadikan sampel.
- c) Menyusun dengan benar indikator pada skala psikologi yang akan digunakan untuk pengambilan data.
- d) Melakukan pemeriksaan validitas isi dengan bantuan *expert judgement* untuk menilai kesesuaian instrument yang digunakan dengan indikator yang ada.
- e) Melakukan uji coba untuk menilai validitas dan reliabilitas skala yang akan digunakan.
- f) Melakukan penyebaran skala pada sampel penelitian.
- g) Mengolah dan melakukan analisa data menggunakan uji analisis regresi berganda.
- h) Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti membuat kesimpulan.

B. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian merupakan sifat, nilai atau ciri individu, obyek atau kegiatan dengan trait tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari secara detail yang kemudian dibuat sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2017). Berdasarkan landasan teori yang telah digambarkan sebelumnya, maka variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X1): Kematangan Emosi
2. Variabel bebas (X2): *Attention seeking*
3. Variabel bebas (X3): *Classroom climate*
4. Variabel terikat (Y): *Classroom incivility*

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dari keempat variabel penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. *Classroom incivility*

Classroom incivility merupakan perilaku yang dilakukan siswa dalam hal ini mengganggu pembelajaran atau proses mengajar di kelas serta mengganggu keharmonisan dan perilaku kooperatif dalam lingkungan belajar. Skala *classroom incivility* menggunakan modifikasi skala dari penelitian sebelumnya oleh Setiawan (2020) yang disusun berdasarkan dimensi *classroom incivility* oleh Feldmann (2001).

2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan keadaan dimana individu mampu mengendalikan dan mengontrol dirinya sesuai situasi dan kondisi sehingga individu/remaja mampu bersikap mandiri, memiliki kemampuan dalam menerima kenyataan, beradaptasi, merespon situasi dengan tepat dan cepat, berempati, memiliki kapasitas untuk seimbang dan menguasai marah. Skala kematangan emosi menggunakan modifikasi skala dari penelitian sebelumnya oleh Puteri (2018) yang disusun berdasarkan dimensi kematangan emosi oleh oleh Katkovsky dan Gorglow dalam Faradiba dkk, (2018).

3. *Attention Seeking*

Attention seeking atau *histrionic personality* merupakan kecenderungan pada suatu individu untuk mencari perhatian orang-orang disekitarnya dengan berbagai cara termasuk dengan cara yang cukup dramatis seperti dengan melakukan perilaku yang negatif. Skala *attention seeking* dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Erawati dkk (2019) yang diadaptasi dari skala *Brief Screening Questionnaire For Histrionic Personality* (BHPS) oleh Ferguson dan Negy (2014).

4. *Classroom Climate*

Classroom climate merupakan segala bentuk situasi yang timbul akibat hubungan antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas. Skala *classroom climate* dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) yang disusun berdasarkan aspek-aspek *classroom climate* oleh Moedjiarto dalam Nasution dan Syaf (2018).

D. Populasi, Teknik Sampling dan Sampel

1. Populasi

Populasi dipilih oleh peneliti berdasarkan pada fenomena yang terjadi di tempat penelitian dan hasil survey yang sebelumnya telah dilakukan. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa-siswi di SMP Negeri 2 Krian dengan jumlah keseluruhan 1055 siswa yang terdiri dari tiga tingkatan kelas. Dilansir dari situs data milik Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (www.dapo.dikdasmen.kemendikbud.go.id 2021 berikut merupakan sebaran jumlah siswa pada tiap tingkatan kelas di SMP Negeri 2 Krian:

Tabel 3.1 Sebaran Siswa SMP Negeri 2 Krian

Kelas	Jumlah
Kelas 7	382
Kelas 8	355
Kelas 9	318
Jumlah Keseluruhan	1055 siswa

2. Sampel

Peneliti menggunakan rumus slovin dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesaahan (*error tolerance*) sebesar 5%

Sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus slovin yaitu $n = N / (1 + Ne^2) = 1055 \text{ siswa} / (1 + 1055 \times 0,05^2) = 290,03$ (dibulatkan menjadi 290). Dengan demikian, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 290 siswa SMP Negeri 2 Krian.

Menurut hasil perhitungan jumlah sampel tersebut, selanjutnya peneliti akan menghitung jumlah sampel di masing-masing strata atau jenjang kelas dalam populasi SMP Negeri 2 Krian dengan menggunakan rumus *stratified random sampling* sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

keterangan:

ni = Jumlah sampel tiap jenjang kelas

Ni = Jumlah populasi tiap jenjang kelas

N = Jumlah populasi keseluruhan

n = Jumlah sampel keseluruhan

Jadi berdasarkan rumus tersebut, jumlah sampel dalam setiap jenjang kelas yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Setiap Jenjang Kelas

Kelas	Jumlah Populasi	Sampel
Kelas 7	382	$382 / 1055 \times 290 = 105$
Kelas 8	355	$355 / 1055 \times 290 = 97,5 = 98$
Kelas 9	318	$318 / 1055 \times 290 = 87,4 = 87$
Total	1055 Siswa	290 Siswa

3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini menggunakan Teknik *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama pada semua anggota populasi untuk menjadi sampel dalam suatu penelitian. Secara lebih jelasnya penelitian ini akan menggunakan teknik jenis *proportionate stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata serta proporsional (Riduwan, 2015). Keputusan pengambilan sampel ini dilakukan karena terdapat strata (tingkatan) dalam populasi sekolah yaitu kelas 7, 8 dan 9. Angket atau kuesioner akan disebarakan melalui *google form* yang diberikan melalui wali kelas pada setiap sampel kelas untuk diisi oleh subjek. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kontak langsung terkait penyebaran virus corona.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

E. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala psikologi, yaitu alat ukur yang tersusun atas daftar pernyataan yang terdiri dari pilihan ganda yang akan dipilih oleh responden. Skala yang dipergunakan pada penelitian ini yaitu jenis skala *likert*. Terdiri dari empat macam jawaban pada skala *likert* yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dalam pilihan jawaban skala *likert*, peneliti menghindari jawaban ragu-ragu atau netral dengan maksud untuk mencegah hal-hal yang sukar untuk dianalisa.

Tabel 3.3 Pemberian Skor Skala Likert

Pilihan Jawaban	F	UF
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Berikut merupakan keempat instrument secara berturut-turut *classroom incivility*, kematangan emosi. *attention seeking* dan *classroom climate* yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Skala *Classroom incivility*

Skala *classroom incivility* dimodifikasi skala dari penelitian sebelumnya oleh Setiawan (2020) yang disusun berdasarkan dimensi *classroom incivility* oleh Feldmann (2001). Memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,863 sehingga dapat diartikan bahwa instrumen ini reliabel. Instrumen terdiri dari empat aspek dan 30 aitem sebagai berikut:

Tabel 3.4 *Blueprint Classroom incivility*

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
<i>Annoyances</i>	Bentuk perilaku yang disebabkan karena kurangnya kesadaran atas konsekuensi dari perilaku <i>uncivil</i> (tidak sopan)	1, 2, 3, 4, 5, 6	-	6
<i>Classroom "terrorism"</i>	Melakukan aktivitas lain di luar bahasan di dalam kelas	7, 8, 9, 10, 11	-	5
	Perilaku intoleran terhadap ide/pendapat, pembagian tugas saat proses belajar mengajar	12, 13, 14, 15	-	4
<i>Intimidation</i>	Perilaku <i>disruptive</i> (gangguan, gertakan, peringatan) untuk memberi tekanan (<i>pressure</i>) kepada pengajar	16, 17, 18, 19	-	4
<i>Threats of Violence</i>	Perilaku ancaman fisik terhadap individu lain (siswa maupun pengajar)	20, 21, 22, 23, 24	-	5
	Perilaku yang dapat dianggap sebagai ancaman psikologis terhadap individu lain (siswa maupun pengajar)	25, 26, 27, 28, 29, 30	-	6
Jumlah				30

2. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi dimodifikasi dari skala penelitian sebelumnya oleh Agrippina (2016) yang disusun berdasarkan dimensi kematangan emosi oleh oleh Katkovsky dan Gorglow dalam Faradiba dkk, (2018). Memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,822 sehingga dapat diartikan bahwa instrumen ini reliabel. Instrumen terdiri dari tujuh aspek dan 31 aitem sebagai berikut:

Tabel 3.5 *Blueprint* Kematangan Emosi

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
Kemandirian	Dapat memutuskan apa yang dikehendaki. dan dapat mempertanggung jawabkan keputusan yang diambil.	4, 17, 30	7, 9	5
Kemampuan menerima kenyataan	Dapat menerima keadaan dan kemampuan diri sendiri dan mampu memahami sebuah perbedaan.	10, 24	5, 6, 31	5
Kemampuan beradaptasi	Dapat mengatasi segala macam situasi dan cepat beradaptasi dengan segala situasi.	3, 14, 25	1, 19	5
Kemampuan merespon dengan tepat	Dapat peka terhadap situasi yang ditunjukkan oleh orang lain.	23, 16, 26	22	4
Kapasitas untuk seimbang	Dapat menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri dan orang lain dalam melihat situasi dengan berbagai sudut pandang.	28	2, 13, 20	4
Kemampuan berempati	Dapat memahami, merasakan, serta menghargai orang lain.	18, 29	12, 15,	4
Kemampuan mengatasi amarah	Dapat mengendalikan amarah ke dalam hal yang lebih positif.	11, 21	8, 27	4
Jumlah				31

3. Skala BPHS (*Brief Screening Questionnaire for Histrionic Personality*)

Skala *attention seeking* dalam penelitian ini dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Erawati dkk (2019) yang diadaptasi dari skala *Brief Screening Questionnaire For Histrionic Personality* (BHPS) oleh Ferguson dan Negy (2014). Memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,895 sehingga dapat diartikan bahwa instrumen ini reliabel. Instrumen terdiri dari dua aspek dan 11 aitem sebagai berikut:

Tabel 3.6 *Blueprint Attention Seeking*

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
<i>Seductiveness</i>	Perilaku atau kecenderungan untuk menggoda individu lain yang bahkan individu tersebut tidak tertarik.	1, 3, 5, 7, 9, 11	-	6
<i>Attention seeking</i>	Perilaku atau kecenderungan untuk mencari perhatian orang lain dengan cara yang berlebihan atau terlalu dramatik.	2, 4, 6, 8, 10	-	5
Jumlah				11

4. Skala *classroom climate*

Skala *classroom climate* dimodifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) yang disusun berdasarkan aspek-aspek *classroom climate* oleh Moedjiarto dalam Nasution dan Syaf (2018). Memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,807 sehingga

dapat diartikan bahwa instrumen ini reliabel. Instrumen terdiri dari lima aspek dan 13 aitem sebagai berikut:

Tabel 3.7 *Blueprint Classroom Climate*

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
Suasana pembelajaran di kelas	Suasana pembelajaran dalam kelas yang tenang, tertib serta jauh dari kekacauan dan kegaduhan.	1, 2, 3	-	3
Hubungan antar warga kelas	Hubungan akrab, rasa kekeluargaan, penuh pengertian antara civitas sekolah	4, 5, 6	-	3
Aktifitas belajar mengajar	Adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi dan aktif.	7, 8	-	2
Kondisi fisik, kerapian dan kebersihan ruang kelas	Kondisi ruang kelas yang rapi, bersih serta partisipasi siswa dalam merawat kebersihan kelas.	9, 10	-	2
Kedisiplinan siswa didalam kelas	Semua kegiatan di kelas diatur dengan tertib serta dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan merata.	11, 12, 13	-	3
Jumlah				13

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

5. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

a) Validitas

Validitas merupakan kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur secara akurat atribut yang akan diukur (Azwar, 2013). Peneliti menggunakan uji validitas berupa validitas isi dan validitas aitem. Validitas isi dilakukan dengan bantuan dari *expert judgement*.

Uji validitas aitem menggunakan ujicoba/*tryout* dilakukan dengan menyebarkan skala kepada siswa SMP dari sekolah lain yang berjumlah 60 siswa. Uji validitas aitem dilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows 22.0*. Besarnya daya beda aitem pada nilai *corrected aitem correlation* digunakan untuk melakukan seleksi pada aitem. Menurut Azwar (2013) aitem dapat dianggap valid ketika aitem memiliki nilai *corrected aitem correlation* lebih dari r tabel.

Muhid (2019) mengatakan bahwa nilai r tabel dari $N-2=58$ dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,2542. Maka dengan itu jika r hitung $\geq 0,2542$ A dapat dianggap valid sedangkan jika r hitung $\leq 0,2542$ maka aitem dianggap tidak valid. Berikut merupakan hasil dari uji validitas pada aitem variabel *classroom incivility*, kematangan emosi, *attention seeking* dan *classroom climate*.

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Skala *Classroom incivility*

Aitem	R hitung (Corrected A-Total Correlation)	R tabel	Keterangan Diskriminasi Aitem
A 1	0.431	0.2542	Valid
A 2	0.451	0.2542	Valid
A 3	0.521	0.2542	Valid
A 4	0.405	0.2542	Valid
A 5	0.321	0.2542	Valid
A 6	0.517	0.2542	Valid
A 7	0.465	0.2542	Valid
A 8	0.621	0.2542	Valid
A 9	0.697	0.2542	Valid
A 10	0.401	0.2542	Valid
A 11	0.487	0.2542	Valid
A 12	0.389	0.2542	Valid
A 13	0.408	0.2542	Valid
A 14	0.307	0.2542	Valid
A 15	0.518	0.2542	Valid
A 16	0.504	0.2542	Valid
A 17	0.457	0.2542	Valid
A 18	0.376	0.2542	Valid
A 19	0.374	0.2542	Valid
A 20	0.460	0.2542	Valid
A 21	0.463	0.2542	Valid
A 22	0.475	0.2542	Valid
A 23	0.279	0.2542	Valid
A 24	0.546	0.2542	Valid
A 25	0.442	0.2542	Valid
A 26	0.598	0.2542	Valid
A 27	0.583	0.2542	Valid
A 28	0.376	0.2542	Valid
A 29	0.457	0.2542	Valid
A 30	0.574	0.2542	Valid

Berdasarkan tabel diatas hasil uji validitas dari 30 aitem skala *classroom incivility* semua memiliki r hitung ≥ 0.2542 artinya 30 aitem dianggap valid.

Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Skala Kematangan Emosi

Aitem	R hitung (Corrected A-Total Correlation)	R tabel	Keterangan Diskriminasi Aitem
A 1	0.360	0.2542	Valid
A 2	0.383	0.2542	Valid
A 3	0.400	0.2542	Valid
A 4	0.013	0.2542	Tidak Valid
A 5	0.406	0.2542	Valid
A 6	0.323	0.2542	Valid
A 7	0.623	0.2542	Valid
A 8	0.562	0.2542	Valid
A 9	0.670	0.2542	Valid
A 10	0.677	0.2542	Valid
A 11	0.540	0.2542	Valid
A 12	0.366	0.2542	Valid
A 13	0.634	0.2542	Valid
A 14	0.193	0.2542	Tidak Valid
A 15	0.346	0.2542	Valid
A 16	0.476	0.2542	Valid
A 17	0.293	0.2542	Valid
A 18	0.437	0.2542	Valid
A 19	0.168	0.2542	Tidak Valid
A 20	0.013	0.2542	Tidak Valid
A 21	0.486	0.2542	Valid
A 22	0.340	0.2542	Valid
A 23	0.286	0.2542	Valid
A 24	0.420	0.2542	Valid
A 25	0.345	0.2542	Valid
A 26	0.584	0.2542	Valid
A 27	0.297	0.2542	Valid

A 28	0.547	0.2542	Valid
A 29	0.206	0.2542	Tidak Valid
A 30	0.406	0.2542	Valid
A 31	0.150	0.2542	Tidak Valid

Berdasarkan tabel diatas hasil uji validitas dari 31 aitem skala kematangan emosi terdapat 6 butir aitem yang gugur karena memiliki r hitung ≤ 0.2542 . Sehingga peneliti memutuskan untuk menghilangkan A yang gugur (4, 14, 19, 20, 29, 31) dari skala kematangan emosi dan 25 aitem yang tersisa akan dilanjutkan untuk uji reliabilitas. Berikut merupakan *blueprint* skala kematangan emosi setelah ujicoba/*tryout*.

Tabel 3.10 *Blueprint* Kematangan Emosi Setelah Uji Validitas

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
Kemandirian	Dapat memutuskan apa yang dikehendaki. dan dapat mempertanggung jawabkan keputusan yang diambil.	4*, 17, 30	7, 9	5
Kemampuan menerima kenyataan	Dapat menerima keadaan dan kemampuan diri sendiri dan mampu memahami sebuah perbedaan.	10, 24	5, 6, 31*	5
Kemampuan beradaptasi	Dapat mengatasi segala macam situasi dan cepat beradaptasi dengan segala situasi.	3, 14*, 25	1, 19*	5
Kemampuan merespon dengan tepat	Dapat peka terhadap situasi yang ditunjukkan oleh orang lain.	23, 16, 26	22	4
Kapasitas untuk seimbang	Dapat menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri dan korang lain dalam melihat	28	2, 13, 20*	4

	situasi dengan berbagai sudut pandang.			
Kemampuan berempati	Dapat memahami, merasakan, serta menghargai orang lain.	18, 29*	12, 15,	4
Kemampuan mengatasi amarah	Dapat mengendalikan amarah ke dalam hal yang lebih positif.	11, 21	8, 27	4
Total				31

Keterangan: Tanda (*) merupakan aitem yang tidak valid

Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Skala *Attention Seeking*

Aitem	R hitung (Corrected A- Total Correlation)	R tabel	Keterangan Diskriminasi Aitem
A 1	0.608	0.2542	Valid
A 2	0.572	0.2542	Valid
A 3	0.650	0.2542	Valid
A 4	0.525	0.2542	Valid
A 5	0.411	0.2542	Valid
A 6	0.754	0.2542	Valid
A 7	0.323	0.2542	Valid
A 8	0.451	0.2542	Valid
A 9	0.539	0.2542	Valid
A 10	0.606	0.2542	Valid
A 11	0.492	0.2542	Valid

Berdasarkan tabel diatas hasil uji validitas dari 11 aitem skala *attention seeking* semua memiliki r hitung ≥ 0.2542 artinya 11 aitem dianggap valid.

Tabel 3.12 Hasil Uji Validitas Skala *Classroom Climate*

Aitem	R hitung (Corrected A- Total Correlation)	R tabel	Keterangan Diskriminasi Aitem
A 1	0.720	0.2542	Valid
A 2	0.484	0.2542	Valid
A 3	0.503	0.2542	Valid
A 4	0.480	0.2542	Valid
A 5	0.429	0.2542	Valid
A 6	0.562	0.2542	Valid
A 7	0.526	0.2542	Valid
A 8	0.595	0.2542	Valid
A 9	0.772	0.2542	Valid
A 10	0.599	0.2542	Valid
A 11	0.573	0.2542	Valid
A 12	0.610	0.2542	Valid
A 13	0.509	0.2542	Valid

Berdasarkan tabel diatas hasil uji validitas dari 13 aitem skala *classroom climate* semua memiliki r hitung ≥ 0.2542 artinya 13 aitem dianggap valid.

b) Reliabilitas

Reliabilitas yaitu seberapa besar dapat dipercaya hasil dari suatu pengukuran (Azwar, 2013). Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows 22.0* dengan teknik *Alpha Cronbach*. Menurut Muhid (2019) jika nilai koefisien reliabilitas mendekati 1.00 maka alat ukur dapat dianggap reliabel. Sedangkan jika nilai koefisien reliabilitas menjauhi 1.00 maka reliabilitasnya rendah. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas dari keempat variabel.

Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Skala

Skala	Jumlah Aitem	Alpha Cronbach	Keterangan
<i>Classroom incivility</i>	30	0.868	Reliabel
Kematangan Emosi	25	0.838	Reliabel
<i>Attention Seeking</i>	11	0.754	Reliabel
<i>Classroom Climate</i>	13	0.826	Reliabel

Setelah dilakukan ujicoba/tryout, hasil uji reliabilitas pada tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien *Alpha Cronbach* skala *classroom incivility* sebesar 0.868. Lalu nilai koefisien *Alpha Cronbach* skala kematangan emosi sebesar 0.838. Pada skala *attention seeking* memiliki nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0.754. Serta pada skala *classroom climate* memiliki nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0.826. Sehingga semua skala dianggap reliabel serta layak untuk dipergunakan sebagai alat ukur penelitian..

F. Analisis Data

1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat/uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum uji hipotesis dilakukan.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada setiap variabel yang akan dianalisis sebagai syarat bahwa data memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas akan dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows 22.0* menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika taraf signifikansi > 0.05 maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika taraf signifikansi < 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Muhid, 2019).

b) Uji Linieritas

Dilakukannya uji linieritas berguna untuk mengetahui apakah variabel kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking* dan *classroom climate* dengan *classroom incivility* memiliki hubungan yang linier atau tidak. Serta uji linieritas dilakukan dengan kaidah yaitu jika nilai signifikansi < 0.05 maka dapat dikatakan hubungan variabel dikatakan linier, sebaliknya jika nilai signifikansi > 0.05 maka hubungan antar variabel dikatakan tidak linier.

c) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui interkorelasi atau hubungan yang kuat antar variabel bebas. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadi interkolerasi atau gejala multikolinieritas antar variabel bebas yaitu kematangan emosi, *attention seeking* dan *classroom climate*. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilakukan dengan dua cara (Sugiyono, 2017). Cara pertama yaitu dengan melihat nilai *tolerance*, jika nilai *tolerance* > 0.10 maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas. Namun jika nilai *tolerance* ≤ 0.10 maka terjadi gejala multikolinieritas. Cara kedua yaitu

dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), jadi jika nilai VIF < 10.0 maka diartikan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya jika nilai VIF > 10.0 maka terjadi gejala multikolinieritas.

d) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah terjadi perbedaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2012). Model regresi yang baik umumnya memiliki *variance* yang sama (homokedastisitas). Uji Glejser akan digunakan dalam melihat ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas, dengan ketentuan jika nilai signifikansi > 0.05 maka dapat diartikan tidak terjadi masalah heterokedastisitas, apabila signifikansi < 0.05 maka terjadi gejala heterokedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking* dan *classroom climate* dengan *classroom incivility* yang menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan taraf signifikansi 0.05 atau 5%.

a) Analisis Regresi Linier Ganda

Menurut Sugiyono (2017) analisis data merupakan suatu aktivitas yang dilakukan setelah memperoleh data dari sejumlah subyek. Data yang didapatkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan Teknik analisis linier berganda (multivariat) dengan bantuan program SPSS 22.0.

Analisis linier berganda digunakan karena teknik ini mampu memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas serta menghitung besar hubungan antara dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Muhid, 2019).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Langkah pertama peneliti untuk memulai penelitian yaitu dengan mencoba mencari fenomena/masalah yang sedang terjadi dan aktual pada saat ini. Setelah menemukan masalah/fenomena, peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing sembari melakukan kajian literatur untuk menyusun *concept note*. Setelah menentukan tema penelitian yang tepat dengan dosen pembimbing, peneliti memint izin kepada pihak SMP Negeri 2 Krian untuk melakukan penelitian.

Peneliti melakukan wawancara awal kepada ketua osis serta kepala sekolah untuk data awal. Selain itu peneliti juga melakukan *survey online* kepada 60 siswa untuk tambahan data. Setelah itu peneliti mulai Menyusun proposal yang nantinya akan berlanjut pada tahap ujian proposal. Sesudah ujian proposal dilaksanakan peneliti melakukan revisi terkait kelengkapan proposal berdasarkan saran dan masukan dari dosen penguji serta dosen pembimbing.

Kemudian peneliti melakukan penyusunan angket penelitian serta melakukan *expert judgement* pada dua psikolog untuk menguji kesesuaian aitem. Setelah *expert judgement* dilakukan, peneliti mengurus surat perizinan dan memberikan surat tersebut kepada lembaga yang terkait. Setelah itu peneliti masuk ke dalam tahap selanjutnya yaitu melakukan pengambilan data.

Pengambilan data dilakukan secara *online* melalui *google form* karena terkendala pembatasan sosial akibat virus corona. Penyebaran *google form* dilakukan melalui wali kelas masing-masing kelas yang selanjutnya disebar pada siswa-siswi SMPN 2 Krian. Setelah semua data diperoleh, peneliti segera melakukan pengolahan dan analisis data serta melakukan penyusunan laporan penelitian ini.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

a) Deskripsi Data Subjek

Subjek merupakan siswa-siswi SMPN 2 Krian yang berjumlah 290 orang.

Tabel dibawah merupakan pemaparan yang lebih spesifik:

1) Deskripsi Data Subjek berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil pengambilan data, didapatkan rentang usia pada seluruh subjek penelitian yaitu 12-16 tahun. Dibawah ini merupakan tabel data usia pada subjek penelitian:

Tabel 4.1 Deskripsi Data Subjek berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase	Mean CI	Mean KM	Mean AS	Mean CC
12 Tahun	1	0.3%	63	76	24	41
13 Tahun	50	17.2%	56.3	73.2	25.7	39.3
14 Tahun	142	49%	53.2	75	24.3	40.5
15 Tahun	91	31.4%	52.6	73.9	24	38.9
16 Tahun	6	2.1%	50.3	78.1	23	40.1

Dari 290 jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian dapat dilihat bahwa subjek yang berusia 12 tahun berjumlah 1 orang dengan mean pada variabel *classroom incivility* sebesar 63, mean pada variabel kematangan

emosi sebesar 76, mean pada variabel *attention-seeking* sebesar 24 dan mean pada variabel *classroom climate* sebesar 41. Sedangkan subjek yang berusia 13 tahun berjumlah 50 dengan dengan mean pada variabel *classroom incivility* sebesar 56.3, mean pada variabel kematangan emosi sebesar 73.2, mean pada variabel *attention-seeking* sebesar 25.7 dan mean pada variabel *classroom climate* sebesar 39.3. Kemudian subjek dengan usia 14 tahun berjumlah 142 dengan dengan mean pada variabel *classroom incivility* sebesar 53.2, mean pada variabel kematangan emosi sebesar 75, mean pada variabel *attention-seeking* sebesar 24.3 dan mean pada variabel *classroom climate* sebesar 40.5. Selanjutnya subjek yang berusia 15 tahun berjumlah 91 dengan dengan mean pada variabel *classroom incivility* sebesar 52.6, mean pada variabel kematangan emosi sebesar 73.9, mean pada variabel *attention-seeking* sebesar 24 dan mean pada variabel *classroom climate* sebesar 38.9. Serta subjek dengan usia 16 tahun berjumlah 6 dengan dengan mean pada variabel *classroom incivility* sebesar 50.3, mean pada variabel kematangan emosi sebesar 78.1, mean pada variabel *attention-seeking* sebesar 23 dan mean pada variabel *classroom climate* sebesar 40.1. Dapat disimpulkan bahwa nilai mean (rata-rata) tertinggi pada variabel *classroom incivility* berada pada usia 12 tahun, pada variabel kematangan emosi berada pada usia 16 tahun, pada variabel *attention-seeking* pada usia 13 tahun dan pada variabel *classroom climate* pada usia 12 tahun.

2) Deskripsi Data Subjek berdasarkan Kelas

Dibawah ini merupakan tabel data kelas pada subjek penelitian:

Tabel 4.2 Deskripsi Data Subjek berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah	Persentase	Mean CI	Mean KM	Mean AS	Mean CC
Kelas 7	105	36.2%	55.2	73.6	25.3	39.6
Kelas 8	98	33.8%	53.3	74.8	24.3	40.2
Kelas 9	87	30%	51.7	75	23.3	39.7

Berdasarkan tabel diatas, dari jumlah keseluruhan subjek sebanyak 290

siswa terdiri dari siswa kelas 7 sebanyak 105 siswa dengan mean pada variabel *classroom incivility* sebesar 55.2, mean pada variabel kematangan emosi sebesar 73.6, mean pada variabel *attention-seeking* sebesar 25.3 dan mean pada variabel *classroom climate* sebesar 39.6.

Sedangkan subjek yang berada di kelas 8 berjumlah 98 siswa dengan dengan mean pada variabel *classroom incivility* sebesar 53.3, mean pada variabel kematangan emosi sebesar 74.8, mean pada variabel *attention-seeking* sebesar 24.3 dan mean pada variabel *classroom climate* sebesar

40.2. Kemudian subjek yang berada di kelas 9 berjumlah 87 siswa dengan dengan mean pada variabel *classroom incivility* sebesar 51.7, mean pada variabel kematangan emosi sebesar 75, mean pada variabel *attention-seeking* sebesar 23.3 dan mean pada variabel *classroom climate* sebesar

39.7. Dapat disimpulkan bahwa nilai mean (rata-rata) tertinggi pada variabel *classroom incivility* berada pada kelas 7, pada variabel

kematangan emosi berada pada kelas 9, pada variabel *attention-seeking* pada kelas 7 dan pada variabel *classroom climate* pada kelas 8.

3) Deskripsi Data Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Dibawah ini merupakan tabel data jenis kelamin pada subjek penelitian:

Tabel 4.3 Deskripsi Data Subjek Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase	Mean CI	Mean KM	Mean AS	Mean CC
Laki-laki	64	22.1%	53.8	75.1	24.6	39.6
Perempuan	226	77.9%	53.4	74.3	24.3	39.9

Berdasarkan tabel diatas, dari jumlah keseluruhan subjek sebanyak 290

siswa masing-masing terdiri atas siswa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 64 siswa dengan dengan mean pada variabel *classroom incivility* sebesar 53.8, mean pada variabel kematangan emosi sebesar 75.1, mean pada variabel *attention-seeking* sebesar 24.6 dan mean pada variabel *classroom climate* sebesar 39.6. Sedangkan subjek yang berjenis

kelamin perempuan berjumlah 226 siswa dengan dengan mean pada variabel *classroom incivility* sebesar 53.4, mean pada variabel kematangan emosi sebesar 74.3, mean pada variabel *attention-seeking* sebesar 24.3 dan mean pada variabel *classroom climate* sebesar 39.9.

Dapat disimpulkan bahwa subjek dengan jenis kelamin laki-laki memiliki mean yang lebih tinggi daripada subjek dengan jenis kelamin perempuan dalam variabel *classroom incivility*, kematangan emosi dan *attention seeking*. Sedangkan subjek dengan jenis kelamin perempuan

memiliki mean dalam variabel *classroom climate* lebih tinggi daripada subjek dengan jenis kelamin laki-laki.

b) Deskripsi Data

Dari hasil penelitian yang sudah didapatkan, tabel dibawah ini pemaparan tentang deskripsi data penelitian:

Tabel 4.4 Deskripsi Data Statistik

Variabel	N	Nilai Min.	Nilai Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Classroom incivility</i>	290	30	87	53.531	10.8472
Kematangan Emosi	290	49	98	74.49	8.5257
<i>Attention Seeking</i>	290	11	36	24.421	4.7340
<i>Classroom Climate</i>	290	26	52	39.862	5.9095

Berdasarkan tabel diatas didapati bahwa pada keempat variabel, masing-masing memiliki total subjek 290 orang. Pada variabel *classroom incivility* memiliki nilai minimum sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 87. Selain itu mean dan standar deviasi dari variabel *classroom incivility* berturut-turut sebesar 53.531 dan 10.8472. Kemudian pada variabel kematangan emosi memiliki nilai minimum sebesar 49 dan nilai maksimum sebesar 98. Selain itu mean dan standar deviasi dari variabel kematangan emosi berturut-turut sebesar 74.49 dan 8.5257. Lalu pada variabel *attention-seeking* memiliki nilai minimum sebesar 11 dan nilai maksimum sebesar 36. Selain itu mean dan standar deviasi dari variabel *attention-seeking* berturut-turut sebesar 24.421 dan 4.7340. Terakhir pada variabel *classroom climate* memiliki nilai minimum sebesar 26 dan nilai maksimum sebesar 52. Selain itu mean dan

standar deviasi dari variabel *classroom climate* berturut-turut sebesar 39.862 dan 5.9095.

Setelah didapatkan hasil analisis deskriptif diatas selanjutnya akan dilakukan pengkategorisasian skor terhadap variabel kematangan emosi, *attention-seeking*, *classroom climate* dan *classroom incivility*. Berikut merupakan rumus untuk mengetahui kategori dengan skor tinggi, sedang dan rendah:

Tabel 4.5 Rumus Kategori Nilai

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Berdasarkan tabel diatas maka berikut tabel hasil kategorisasi untuk keempat variabel:

Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Subjek

Variabel	Kategori	Kriteria	Jumlah Subjek	Persentase
<i>Classroom incivility</i>	Rendah	$X < 43$	44	15.2%
	Sedang	$43 \leq X < 64$	189	65.2%
	Tinggi	$64 \leq X$	57	19.7%
Kematangan Emosi	Rendah	$X < 66$	0	0%
	Sedang	$66 \leq X < 83$	26	9%
	Tinggi	$83 \leq X$	264	91%
<i>Attention-Seeking</i>	Rendah	$X < 20$	290	100%
	Sedang	$20 \leq X < 29$	0	0%
	Tinggi	$29 \leq X$	0	0%
<i>Classroom Climate</i>	Rendah	$X < 34$	201	69.3%
	Sedang	$34 \leq X < 46$	89	30.7%
	Tinggi	$46 \leq X$	0	0%

Berdasarkan tabel diatas didapati bahwa sebanyak 44 subjek atau sebesar 15.2% memiliki perilaku *classroom incivility* yang rendah. Lalu

sebanyak 189 atau 65.2% subjek memiliki perilaku *classroom incivility* yang tergolong sedang dan sebanyak 57 subjek atau 19.7% memiliki perilaku *classroom incivility* yang tinggi.

Selanjutnya pada kematangan emosi didapati bahwa sebanyak 26 subjek atau sebesar 9% memiliki kematangan emosi yang sedang. Lalu sebanyak 264 atau 91% subjek memiliki kematangan emosi yang tergolong tinggi.

Kemudian pada kecenderungan *attention-seeking* didapati bahwa sebesar 100% jumlah subjek atau 290 subjek memiliki kecenderungan *attention-seeking* yang tergolong rendah.

Terakhir pada *classroom climate* bahwa sebanyak 201 subjek atau sebesar 69.3% menilai bahwa *classroom climate* tergolong rendah. Lalu sebanyak 89 atau 30.7% subjek menilai *classroom climate* yang tergolong sedang.

c) Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan kaidah jika taraf signifikansi > 0.05 maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika taraf signifikansi < 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Muhid, 2019). Berikut merupakan tabel hasil uji normalitas:

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Kolmorov-Smirnov

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		290
Mean		0
Normal Parameters^{a,b}	Std. Deviation	7.94549262
Most Extreme Differences	Absolute	0.023
	Positive	0.020
	Negative	-0.023
Test Statistic		0.023
Asymp. Sig. (2-Tailed)		0.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas diatas nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0.200. Sehingga dapat disimpulkan data penelitian berdistribusi normal karena nilai signifikansi $0.200 > 0.05$.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan kaidah yaitu jika nilai signifikansi >0.05 maka dapat dikatakan hubungan variabel dikatakan linier, sebaliknya jika nilai signifikansi <0.05 maka hubungan antar variabel dikatakan tidak linier. Berikut merupakan tabel hasil uji linieritas:

Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	17623.816	278	63.395	1.123	0.450
Between Groups	Linearity	0.000	1	0.000	0.000	1.000
	Deviation from Linearity	17623.816	277	63.624	1.127	0.447
Within Groups		621.000	11	56.455		
Total		18244.816	289			

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.447 > 0.05 yang berarti kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking*, dan *classroom climate* dengan *classroom incivility* memiliki hubungan yang linier.

3) Uji Multikolinieritas

Terdapat dua cara untuk mengetahui terjadinya gejala multikolinieritas.

Cara pertama yaitu dengan melihat nilai *tolerance*, jika nilai *tolerance* > 0.10 maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Namun jika nilai *tolerance* \leq 0.10 maka terjadi gejala multikolinieritas.

Cara kedua yaitu dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), jadi jika nilai VIF < 10.0 maka diartikan tidak terjadi gejala

multikolinieritas. Sebaliknya jika nilai VIF > 10.0 maka terjadi gejala multikolinieritas. Berikut adalah tabel hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Kematangan Emosi	0.679	1.473	Tidak terjadi multikolinieritas
<i>Attention Seeking</i>	0.996	1.004	
<i>Classroom Climate</i>	0.677	1.478	

Berdasarkan tabel diatas variabel kematangan emosi memiliki nilai *tolerance* sebesar $0.679 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.473 < 10.0$, artinya pada variabel kematangan emosi tidak terjadi gejala multikolinieritas. Lalu pada variabel kecenderungan *attention-seeking* diperoleh nilai *tolerance* sebesar $0.996 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.004 < 10.0$, sehingga variabel *attention-seeking* tidak mengalami gejala multikolinieritas. Pada variabel *classroom climate* mendapatkan nilai *tolerance* sebesar $0.677 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.478 < 10.0$, sehingga variabel *classroom climate* juga tidak mengalami gejala multikolinieritas.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser akan digunakan dalam melihat ada atau tidaknya gejala heterokedastisitas, dengan ketentuan jika nilai signifikansi > 0.05 maka dapat diartikan tidak terjadi masalah heterokedastisitas, apabila signifikansi < 0.05 maka terjadi gejala heterokedastisitas. Berikut adalah tabel hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedatisitas

<i>Coefficients</i>		
Variabel	Sig.	Keterangan
Kematangan Emosi	0.782	Tidak terjadi Heterokedatisitas
<i>Attention Seeking</i>	0.157	
<i>Classroom Climate</i>	0.075	

Berdasarkan tabel diatas variabel kematangan emosi menunjukkan nilai signifikansi $0.782 > 0.05$, variabel *attention-seeking* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.157 > 0.05$ serta variabel *classroom climate* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.075 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan dari ketiga variabel tersebut tidak terjadi gejala heterokedatisitas (homokedatisitas).

B. Pengujian Hipotesis

Dengan bantuan program SPSS 22.0, pengujian hipotesis akan menggunakan uji regresi linier berganda dengan hasil dibawah ini:

1. Uji T

Untuk mengetahui hubungan dari masing-masing variabel X terhadap variabel Y dapat digunakan uji T atau uji parsial pada teknik analisis regresi berganda. Hasilnya ditentukan dengan kaidah jika nilai $\text{sig} < 0.05$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Tetapi jika sebaliknya jika nilai $\text{sig} > 0.05$ atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Tabel dibawah ini merupakan hasil uji parsial:

Tabel 4.11 Hasil Uji T Regresi Linier Berganda

	Coefficients			T	Sig.
	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	87.852	4.964		17.698	0.000
Kematangan Emosi	-0.302	0.067	-0.237	-4.513	0.000
<i>Attention-seeking</i>	0.751	0.099	0.328	7.555	0.000
<i>Classroom climate</i>	-0.757	0.097	-0.413	-7.838	0.000

a. *Dependent variable: Classroom incivility*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari variabel kematangan emosi memiliki nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat diartikan variabel kematangan emosi berhubungan signifikan dengan variabel *classroom incivility*. Kemudian variabel *attention-seeking* juga memiliki nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat diartikan variabel *attention-seeking* berhubungan signifikan dengan variabel *classroom incivility*. Terakhir pada variabel *classroom climate* juga memiliki nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat diartikan variabel *classroom climate* berhubungan signifikan dengan variabel *classroom incivility*.

Setelah dilakukan perbandingan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi, cara kedua yaitu dengan membandingkan nilai f dengan f tabel. Pertama harus diketahui nilai $t(\alpha/2 ; n-k-1)$, α merupakan tingkat kepercayaan 0.05 dan nilainya dibagi dua menjadi 0.025. Kemudian n merupakan jumlah subjek yaitu 290 dan k

adalah jumlah variabel independent yaitu 3, sehingga didapatkan nilai $t(0,025 ; 286)$. Lalu setelah dilihat pada tabel t maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1.968. Sehingga berdasarkan nilai tabel t tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- a) Hipotesis 1: Uji hipotesis variabel kematangan emosi dengan variabel *classroom incivility* diperoleh hasil bahwa t hitung $(-4.513) > t$ tabel (-1.968) dan dengan nilai signifikansi 0.000. Dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa H1 diterima dengan penjelasan bahwa variabel kematangan emosi secara signifikan memiliki hubungan negatif dengan variabel *classroom incivility*, sehingga semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki subjek, maka semakin tinggi pula perilaku *classroom incivility* yang terjadi.
- b) Hipotesis 2: Uji hipotesis variabel *attention-seeking* dengan variabel *classroom incivility* diperoleh hasil bahwa t hitung $(7.555) > t$ tabel (1.968) dan dengan nilai signifikansi 0.000. Dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa H2 diterima dengan penjelasan bahwa variabel *attention-seeking* secara signifikan memiliki hubungan positif dengan variabel *classroom incivility*, sehingga semakin tinggi kecenderungan *attention-seeking* yang dimiliki subjek, maka semakin tinggi pula perilaku *classroom incivility* yang terjadi.
- c) Hipotesis 3: Uji hipotesis variabel *classroom climate* dengan variabel *classroom incivility* diperoleh hasil bahwa t hitung $(-7.838) > t$ tabel (-1.968) dan dengan nilai signifikansi 0.000. Dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa H3 diterima dengan penjelasan bahwa variabel *classroom climate*

secara signifikan memiliki hubungan negatif dengan variabel *classroom incivility*, sehingga semakin rendah kualitas *classroom climate* maka semakin tinggi pula perilaku *classroom incivility* yang terjadi.

2. Uji F

Untuk mengetahui hubungan dari seluruh variabel X dengan variabel Y diperlukan uji F atau uji simultan. Hasilnya ditentukan dengan kaidah jika nilai sig < 0.05 atau F hitung > F tabel maka terdapat hubungan secara simultan antara variabel X dengan variabel Y. Tetapi jika sebaliknya jika nilai sig > 0.05 atau F hitung < F tabel maka tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Tabel dibawah ini merupakan hasil uji simultan:

Tabel 4.12 Hasil Uji F Regresi Linier Berganda

	ANOVA				
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	15759.404	3	5253.135	82.346	0.000 ^b
Residual	18244.816	286	63.793		
Total	34004.221	289			

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga dapat diartikan variabel kematangan emosi, variabel *attention-seeking* dan variabel *classroom climate* secara simultan berhubungan dengan variabel *classroom incivility*.

Setelah dilakukan perbandingan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi, cara kedua yaitu dengan membandingkan nilai F dengan F tabel. Pertama harus diketahui nilai $F(k; n-k)$, n merupakan jumlah subjek yaitu 290 dan k adalah jumlah

variabel independent yaitu 3, sehingga didapatkan nilai $F(3 ; 287)$. Lalu setelah dilihat pada tabel F maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2.650.

Sehingga berdasarkan hasil F hitung ($82.346 > F$ tabel (2.650) maka hal tersebut dapat diartikan bahwa H4 diterima dengan penjelasan bahwa variabel independen secara simultan memiliki hubungan dengan variabel dependen (*classroom incivility*) secara signifikan.

3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besar persentase hubungan variabel independen terhadap variabel dependen diperlukan analisis koefisien determinasi. Di bawah ini merupakan tabel hasil koefisien determinasi:

Tabel 4.13 Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
0.681 ^a	0.463	0.458	7.9871

Dari tabel di atas diketahui nilai *R Square* sebesar 0.463 maka dapat diartikan bahwa variabel *classroom incivility* dipengaruhi/dijelaskan oleh variabel kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking* dan *classroom climate* sebesar 46.3% serta sisanya sebesar 53.7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking*, dan *classroom climate* terhadap *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian. Dalam penelitian ini Teknik analisis yang digunakan yaitu Teknik analisis linier berganda dengan empat uji prasyarat yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu uji normalitas, linieritas, multikolinieritas dan heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Teknik *Kolmogorov-smirnov* didapatkan nilai signifikansi $0.200 > 0.05$, maka dapat diartikan data penelitian berdistribusi normal. Kemudian berdasarkan uji linieritas, ketiga variabel independent dengan variabel dependen memiliki hubungan yang linier karena ketiganya memiliki nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Selanjutnya pada uji multikolinieritas variabel kematangan emosi memiliki nilai *tolerance* sebesar $0.679 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.473 < 10.0$, artinya pada variabel kematangan emosi tidak terjadi gejala multikolinieritas. Lalu pada variabel kecenderungan *attention-seeking* diperoleh nilai *tolerance* sebesar $0.996 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.004 < 10.0$, sehingga variabel *attention-seeking* tidak mengalami gejala multikolinieritas. Pada variabel *classroom climate* mendapatkan nilai *tolerance* sebesar $0.677 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.478 < 10.0$, sehingga variabel *classroom climate* juga tidak mengalami gejala multikolinieritas. Terakhir pada uji heterokedastisitas variabel kematangan emosi menunjukkan nilai signifikansi $0.782 > 0.05$, variabel *attention-seeking* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.157 > 0.05$ serta variabel *classroom climate* menunjukkan

nilai signifikansi sebesar $0.075 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan dari ketiga variabel tersebut tidak terjadi gejala heterokedastisitas (homokedastisitas).

Hasil deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa subjek berjumlah 290 siswa. Pada variabel *classroom incivility* memiliki nilai minimum sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 87. Selain itu mean dan standar deviasi dari variabel *classroom incivility* berturut-turut sebesar 53.531 dan 10.8472. Kemudian variabel kematangan emosi memiliki nilai minimum sebesar 49 dan nilai maksimum sebesar 98. Selain itu mean dan standar deviasi dari variabel kematangan emosi berturut-turut sebesar 74.49 dan 8.5257. Sementara itu variabel *attention-seeking* memiliki nilai minimum sebesar 11 dan nilai maksimum sebesar 36. Selain itu mean dan standar deviasi dari variabel *attention-seeking* berturut-turut sebesar 24.421 dan 4.7340. Terakhir pada variabel *classroom climate* memiliki nilai minimum sebesar 26 dan nilai maksimum sebesar 52. Selain itu mean dan standar deviasi dari variabel *classroom climate* berturut-turut sebesar 39.862 dan 5.9095.

Setelah itu dilakukan pengkategorisasian skor setiap variabel pada subjek sebanyak 290 siswa. Didapati bahwa sebanyak 44 subjek atau sebesar 15.2% memiliki perilaku *classroom incivility* yang rendah. Lalu sebanyak 189 atau 65.2% subjek memiliki perilaku *classroom incivility* yang tergolong sedang dan sebanyak 57 subjek atau 19.7% memiliki perilaku *classroom incivility* yang tinggi. Selanjutnya pada kematangan emosi didapati bahwa sebanyak 26 subjek atau sebesar 9% memiliki kematangan emosi yang sedang. Lalu sebanyak 264 atau 91% subjek memiliki kematangan emosi yang tergolong tinggi. Kemudian pada kecenderungan *attention-*

seeking didapati bahwa sebesar 100% jumlah subjek atau 290 subjek memiliki kecenderungan *attention-seeking* yang tergolong rendah. Terakhir pada *classroom climate* bahwa sebanyak 201 subjek atau sebesar 69.3% menilai bahwa *classroom climate* tergolong rendah. Lalu sebanyak 89 atau 30.7% subjek menilai *classroom climate* yang tergolong sedang.

Pada uji hipotesis pertama, variabel kematangan emosi dengan variabel *classroom incivility* diperoleh hasil bahwa t hitung (-4.513) > t tabel (-1.968) dan dengan nilai signifikansi 0.000. Dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa H1 diterima dengan penjelasan bahwa variabel kematangan emosi secara signifikan memiliki hubungan negatif dengan variabel *classroom incivility*, sehingga semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki subjek, maka semakin rendah pula perilaku *classroom incivility* yang terjadi.

Hasil hipotesis tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penanda dkk (2018) dengan subjek 98 mahasiswa dengan rentang usia 18-25 tahun. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kematangan emosi dengan *classroom incivility* memiliki hubungan yang negatif yang berarti semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki subjek, maka semakin tinggi pula perilaku *classroom incivility* yang terjadi. Penelitian lain dilakukan oleh Spadafora dkk (2018) tentang hubungan sifat tempramen dengan *classroom incivility* di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat tempramen pada remaja yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak, berpengaruh pada terjadinya *classroom incivility*. Lalu penelitian sebelumnya tentang kematangan emosi pada remaja juga dilakukan oleh Guswani dan

Kawuryan (2011). Secara signifikan hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,906 yang berarti kematangan emosi berhubungan dengan perilaku kurang baik seperti tidak mampu menahan dan mengendalikan emosinya.

Kemudian lebih lanjut menurut pendapat Hernandez dan Fister yang menyebutkan bahwa perilaku *classroom incivility* termasuk ke dalam perilaku pemberontakan dan emosional (Hirschy & Braxton, 2004). Perilaku memberontak contohnya seperti siswa yang terus berbicara ketika kelas sedang berlangsung walaupun sudah diminta untuk berhenti, sedangkan perilaku emosional seperti meledaknya emosi yang tidak disengaja (Hirschy & Braxton, 2004). Sehingga agar perilaku *classroom incivility* tidak terjadi, dibutuhkan kematangan emosi yang baik. Kematangan emosi sangat mempengaruhi tingkah laku karena kematangan emosi berperan sebagai dasar perkembangan individu (Gunarsa & Gunarsa, 2008).

Pada uji hipotesis yang kedua, variabel *attention-seeking* dengan variabel *classroom incivility* diperoleh hasil bahwa t hitung (7.555) > t tabel (1.968) dan dengan nilai signifikansi 0.000. Dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa H2 diterima dengan penjelasan bahwa variabel *attention-seeking* secara signifikan memiliki hubungan positif dengan variabel *classroom incivility*, sehingga semakin tinggi kecenderungan *attention-seeking* yang dimiliki subjek, maka semakin tinggi pula perilaku *classroom incivility* yang terjadi.

Pada hubungan variabel *attention-seeking* dan *classroom incivility* belum ada penelitian sebelumnya dengan menggunakan variabel yang sama, namun terdapat penelitian dengan variabel yang sejenis. Penelitian yang memiliki kaitan dilakukan

oleh Araban dkk (2020) di Iran untuk mengetahui prevalensi *disruptive behavior* pada remaja serta hubungannya dengan fenomena psikologis lainnya. Penelitian ini melibatkan 600 siswa di sekolah menengah dan mendapatkan hasil bahwa *disruptive behavior* pada remaja di sekolah menengah salah satunya dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti keadaan emosi, trait kepribadian, stress dan depresi.

Selain itu menurut Widiastuti (2015) anak yang memiliki kecenderungan mencari perhatian orang lain akan sering mengalami konflik dengan temannya ataupun lingkungan sosialnya seperti sekolah. Sejalan dengan hal tersebut menurut Chadpickett dalam Annafi'u (2018) beberapa tipe siswa memang memiliki keinginan untuk menjadi pusat perhatian, cara yang digunakan seringkali dengan siswa berperilaku buruk seperti banyak bicara ketika kelas, tidak bersikap kooperatif dan berperilaku buruk terhadap guru. Kecenderungan *attention seeking* yang terjadi pada anak, umumnya disebabkan karena perasaan kesepian dan sendiri, sehingga anak beranggapan untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya sehingga ia harus melakukan perilaku yang mengganggu (Kuhlenschmidt & Layne, 1999). Selain itu pada masa remaja, individu cenderung merasa bahwa dirinya merupakan makhluk yang paling kuat dan merasa bahwa orang lain memerhatikannya serta menunjukkan minat padanya (John W. Santrock, 2017).

Pada uji hipotesis yang ketiga, variabel *classroom climate* dengan variabel *classroom incivility* diperoleh hasil bahwa t hitung (-7.838) > t tabel (1.968) dan dengan nilai signifikansi 0.000. Dimana hal tersebut dapat diartikan bahwa H3 diterima dengan penjelasan bahwa variabel *classroom climate* secara signifikan memiliki hubungan

negatif dengan variabel *classroom incivility*, sehingga semakin rendah kualitas *classroom climate* maka semakin rendah pula perilaku *classroom incivility* yang terjadi.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Muhid dan Ferdianto (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa iklim kelas berpengaruh pada stress akademik pada peserta didik. Menurut Holas dan Huston, iklim kelas akan berpengaruh pada perilaku siswa di kelas diantaranya yaitu stress, prestasi akademik, kesehatan psikologis dan keterlibatan siswa (Muhid & Ferdianto, 2020). Penelitian terkait tingkah laku peserta didik dan *classroom climate* yang dilakukan oleh Lewin disimpulkan bahwa *classroom climate* dapat menyebabkan perbedaan perilaku pada peserta didik dan kemudian akan berdampak pada keberhasilan proses pembelajaran di kelas (Hadiyanto, 2016).

Timbulnya persepsi negatif tentang iklim kelas yang dimiliki oleh siswa akan berdampak pada timbulnya masalah emosi dan perilaku buruk siswa di sekolah (Bahar dkk, 2018). Sejalan dengan pendapat Nutt (2013) bahwa *classroom climate* memiliki hubungan dengan perilaku incivil pada siswa sehingga dapat menimbulkan suasana pembelajaran di kelas menjadi buruk. Sehingga dapat disimpulkan iklim kelas dapat memengaruhi perilaku siswa didalam kelas.

Pada uji hipotesis yang keempat, berdasarkan hasil F hitung ($82.346 > F$ tabel (2.650) maka hal tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis keempat diterima dengan penjelasan bahwa variabel kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking* dan *classroom climate* secara simultan memiliki hubungan dengan variabel *classroom incivility* secara signifikan. Kematangan emosi dan kecenderungan *attention seeking*,

keduanya merupakan *student-related causes and contributors* yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, sedangkan *classroom climate* merupakan faktor dari luar diri siswa (eksternal) yang menjadi bagian dari *institution-related and contributors* pada faktor *classroom incivility* (Knepp, 2012).

Hernandez dan Fister menyebutkan bahwa perilaku *classroom incivility* termasuk ke dalam perilaku pemberontakan dan emosional (Hirschy & Braxton, 2004). Sehingga agar perilaku *classroom incivility* tidak terjadi, dibutuhkan kematangan emosi yang baik. Kematangan emosi sangat berperan dalam mempengaruhi tingkah laku sebab kematangan emosi merupakan dasar dari perkembangan individu (Gunarsa & Gunarsa, 2008). Sementara itu kecenderungan *attention seeking* yang terjadi pada anak, umumnya disebabkan karena perasaan kesepian dan sendiri, sehingga anak beranggapan untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya maka ia harus melakukan perilaku yang mengganggu (Kuhlenschmidt & Layne, 1999). Selain itu menurut Holas & Huston, iklim kelas akan berpengaruh pada berbagai perilaku siswa di kelas seperti stress, prestasi akademik, kesehatan psikologis dan keterlibatan siswa (Muhid & Ferdianto, 2020). Persepsi negatif yang dimiliki siswa terhadap iklim kelas akan mempengaruhi masalah emosi dan perilaku siswa di sekolah (Bahar dkk, 2018).

Berdasarkan nilai *R Square* sebesar 0.463 maka dapat diartikan bahwa variabel *classroom incivility* dipengaruhi/dijelaskan oleh variabel kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking* dan *classroom climate* sebesar 46.3% serta sisanya sebesar 53.7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada hasil penelitian yang telah didapatkan, diketahui bahwa sebanyak 44 subjek atau sebesar 15.2% memiliki perilaku *classroom incivility* yang rendah. Lalu sebanyak 189 atau 65.2% subjek memiliki perilaku *classroom incivility* yang tergolong sedang dan sebanyak 57 subjek atau 19.7% memiliki perilaku *classroom incivility* yang tinggi.

Pada kematangan emosi didapati bahwa sebanyak 26 subjek atau sebesar 9% memiliki kematangan emosi yang sedang. Lalu sebanyak 264 atau 91% subjek memiliki kematangan emosi yang tergolong tinggi.

Kemudian pada kecenderungan *attention-seeking* didapati bahwa sebesar 100% jumlah subjek atau 290 subjek memiliki kecenderungan *attention-seeking* yang tergolong rendah.

Pada *classroom climate* bahwa sebanyak 201 subjek atau sebesar 69.3% menilai bahwa *classroom climate* tergolong rendah. Lalu sebanyak 89 atau 30.7% subjek menilai *classroom climate* yang tergolong sedang. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMPN 2 Krian memiliki tingkat *classroom incivility* yang tergolong sedang dengan persentase 65.2%. Lalu pada variabel kematangan emosi memiliki tingkat yang tergolong tinggi dengan persentase 91%. Kemudian memiliki tingkat *attention-seeking* yang 100% tergolong rendah. Lalu memiliki tingkat *classroom climate* yang tergolong rendah dengan persentase 69.3%.

Terjadinya perilaku *classroom incivility* di tingkat yang sedang pada siswa SMP Negeri 2 Krian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah dan Naimah (2017) yang mendapatkan hasil bahwa mayoritas siswa sebesar 42,6% memiliki tingkat kesopanan yang sedang. Tinggi ataupun rendahnya tingkat *classroom incivility* yang

terjadi dapat disebabkan oleh siswa yang sudah terbiasa menganggap bentuk-bentuk perilaku *incivility* sebagai perilaku yang sudah biasa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari seperti melamun, tertidur, mengucapkan kata-kata yang tidak pantas dan sebagainya (Boysen, 2012). Selain itu siswa cenderung tidak mengerti bahwa dirinya lah yang seharusnya bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat dan bahkan siswa beranggapan bahwa guru lah yang seharusnya membereskan hal-hal yang berhubungan dengan *classroom incivility* dan siswa juga merasa tidak puas dengan upaya guru dalam mengatasi *classroom incivility* (Boysen, 2012). Sehingga kesadaran siswa mengenai perilaku *classroom incivility* sangat diperlukan untuk mengatasi perilaku *classroom incivility* yang terjadi.

Tambahan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan hasil analisis deskripsi subjek berdasarkan data demografis yang telah didapatkan yaitu meliputi rentang usia, jenis kelamin dan kelas.

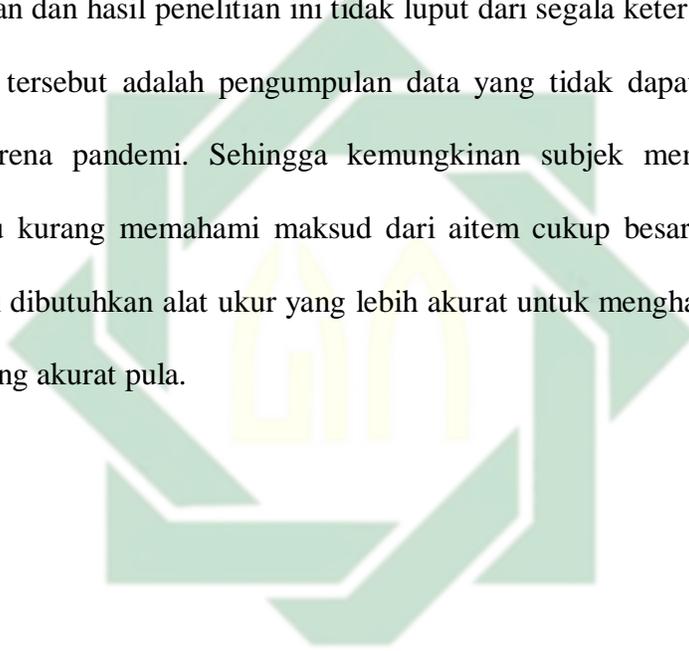
Berdasarkan hasil analisis deskripsi karakteristik subjek dari usia, didapatkan hasil bahwa tingkat *classroom incivility* yang tinggi berada pada subjek yang berusia 12 tahun yang juga berada di jenjang kelas 7 dan semakin menurun pada usia atau jenjang kelas yang lebih tinggi. Hasil data demografis tersebut sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Spadafora dkk (2018) yang dilakukan pada 222 remaja dengan rentang usia 12 – 17 tahun di Kanada ini menunjukkan bahwa sifat tempramen yang disengaja maupun tidak berpengaruh pada *classroom incivility*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa semakin matang umur individu maka tingkat tempramen dan kemungkinan untuk melakukan *classroom incivility* akan semakin rendah (Spadafora

dkk, 2018). Hal tersebut diakibatkan karena sekolah menengah pertama dapat menyulitkan bagi sejumlah remaja karena berubahnya struktur sekolah serta tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui (Santrock, 2012). Akibatnya remaja khususnya pada siswa kelas 7 akan merasakan kebingungan dan merasakan emosinya yang tidak stabil. Remaja yang tidak tahu untuk menyalurkan emosinya tersebut akan mengarah pada perilaku-perilaku yang negatif seperti *classroom incivility*. Namun penelitian lain juga membahas banyak perilaku *incivility* pada tingkat pendidikan yang tinggi yaitu pada mahasiswa dengan rentang usia 18 – 22 tahun di universitas. Berdasarkan suvey yang dilakukan oleh di universitas Midwestern pada 3.616 mahasiswa, didapatkan hasil bahwa mahasiswa melakukan *incivility* secara teratur dan menganggap bahwa hal tersebut sudah biasa dilakukan (Bjorklund & Rehling, 2010).

Berdasarkan hasil analisis deskripsi karakteristik subjek dari jenis kelamin, subek laki-laki memiliki tingkat *classroom incivility* yang lebih tinggi daripada subjek perempuan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riskinayasari (2015) yang didapatkan hasil bahwa remaja laki-laki cenderung memiliki tingkat kenakalan yang lebih tinggi daripada remaja perempuan. Hal tersebut diakibatkan karena keagresivitasan remaja laki-laki ditunjukkan melalui ekspresi fisik sedangkan remaja perempuan lebih ditunjukkan melalui ekspresi emosional (Santrock, 2012). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang lain. Menurut *survey* tentang *classroom incivility* yang dilakukan di Indonesia oleh Fatmawati dan Suminar (2019) pada 50 siswa di Surabaya yang mendapatkan hasil bahwa perilaku *classroom incivility* lebih banyak terjadi pada kalangan siswa

khususnya pada siswa perempuan. Hal tersebut dapat disebabkan karena faktor-faktor lain selain jenis kelamin yang dapat mempengaruhi *classroom incivility*, seperti lingkungan tempat pendidikan, kondisi tenaga pengajar dan lain sebagainya (Knepp, 2012)

Kegiatan dan hasil penelitian ini tidak luput dari segala keterbatasan. Salah satu keterbatasan tersebut adalah pengumpulan data yang tidak dapat dilakukan secara langsung karena pandemi. Sehingga kemungkinan subjek mengalami kesalahan persepsi atau kurang memahami maksud dari aitem cukup besar. Selain itu dalam penelitian ini dibutuhkan alat ukur yang lebih akurat untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang akurat pula.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking* dan *classroom climate* dengan *classroom incivility* pada siswa SMP Negeri 2 Krian, maka peneliti menyimpulkan/meringkas hasilnya sebagai berikut:

1. Hasil dari hipotesis pertama dinyatakan bahwa kematangan emosi secara signifikan memiliki hubungan negatif dengan *classroom incivility*, sehingga semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki subjek, maka semakin tinggi perilaku *classroom incivility* yang terjadi.
2. Hasil dari hipotesis kedua dinyatakan bahwa *attention-seeking* secara signifikan memiliki hubungan positif dengan *classroom incivility*, sehingga semakin tinggi kecenderungan *attention-seeking* yang dimiliki subjek, maka semakin tinggi pula perilaku *classroom incivility* yang terjadi.
3. Hasil dari hipotesis ketiga dinyatakan bahwa *classroom climate* secara signifikan memiliki hubungan negatif dengan *classroom incivility*, sehingga semakin rendah kualitas *classroom climate* maka semakin tinggi perilaku *classroom incivility* yang terjadi.

4. Hasil dari hipotesis keempat dinyatakan bahwa kematangan emosi, kecenderungan *attention-seeking* dan *classroom climate* secara simultan memiliki hubungan dengan *classroom incivility* secara signifikan.

B. Saran

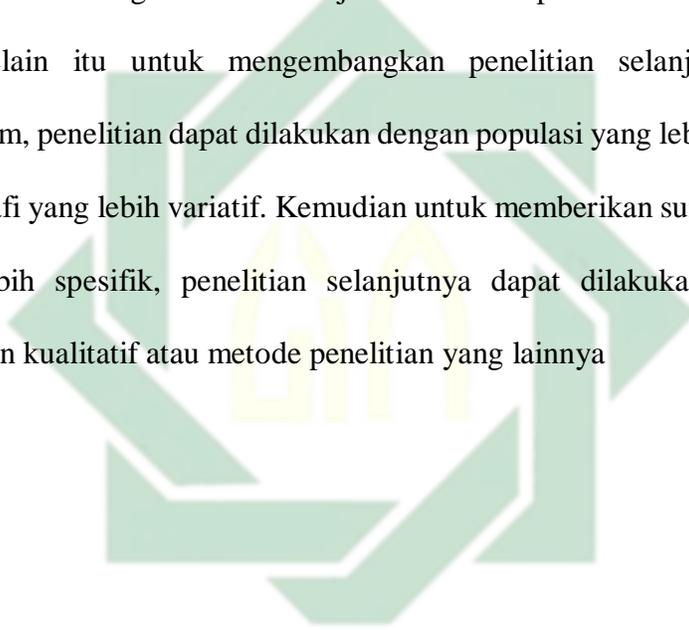
Berikut merupakan saran yang ingin disampaikan peneliti, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan sekolah dalam hal ini tidak hanya berfokus pada perilaku *classroom incivility* yang terjadi dan hukuman apa yang perlu diberikan namun juga diharapkan untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *classroom incivility* dalam diri siswa. Memahami permasalahan *classroom incivility* yang terjadi pada siswa tidak hanya secara general namun secara menyeluruh seperti menggali lebih dalam faktor apa saja yang dapat berpengaruh pada siswa yang melakukan perilaku *classroom incivility*. Sehingga dari hasil penggalan tersebut sekolah dapat mengetahui tingkat kematangan emosi, kecenderungan perilaku *attention-seeking* pada siswa serta dapat meningkatkan iklim kelas menjadi lebih baik. Selain itu, hal ini sebagai wujud tindakan agar siswa yang dalam fase peralihan ini merasa lebih didengar dan mengerti bagaimana seharusnya dirinya bertindak.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian terkait *classroom incivility* dengan faktor-faktor yang lain, dikarenakan *classroom incivility* memiliki banyak faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu penelitian tentang *classroom incivility* masih jarang dilakukan di Indonesia, sehingga akan sangat bermanfaat jika dilakukan penelitian dengan faktor yang lain. Selain itu untuk mengembangkan penelitian selanjutnya agar lebih mendalam, penelitian dapat dilakukan dengan populasi yang lebih luas serta faktor demografi yang lebih variatif. Kemudian untuk memberikan sumbangan keilmuan yang lebih spesifik, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan metode penelitian kualitatif atau metode penelitian yang lainnya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

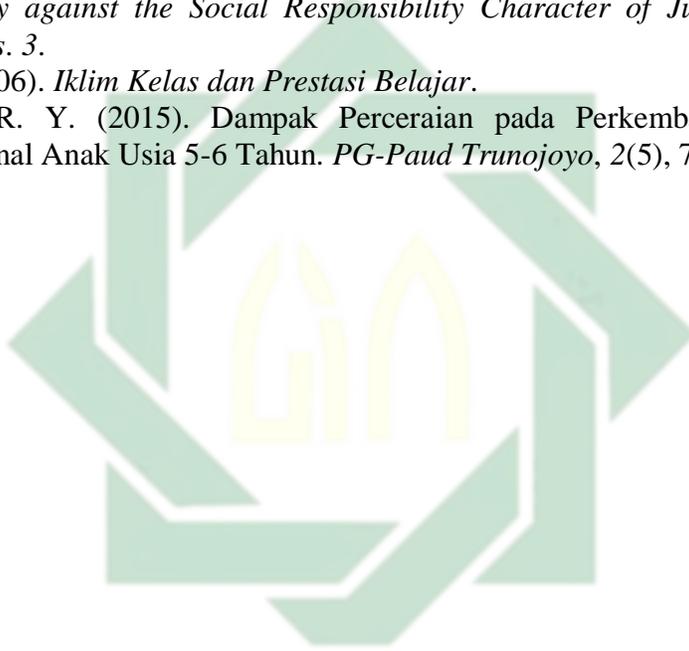
Daftar Pustaka

- Agrippina, Y. A. (2016). *Hubungan kematangan emosi dan kecenderungan perilaku cyberbullying pada dewasa awal*.
- American Psychiatric Association. (2013). DSM-5 Diagnostic Classification. In *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596.x00diagnosticclassification>
- Annafi'u, A. N. (2018). Pengaruh Sense of School Belonging terhadap Student's Misbehavior. *Skripsi*.
- Araban, M., Montazeri, A., Stein, L. A. R., Stein, L. A. R., Stein, L. A. R., Karimy, M., & Mehrizi, A. A. H. (2020). Prevalence and factors associated with disruptive behavior among Iranian students during 2015: a cross-sectional study. *Italian Journal of Pediatrics*, 46(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13052-020-00848-x>
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF
- Azwar, S. (2013). Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. In *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*.
- Bahar, M., Asil, M., & Rubie-Davies, C. M. (2018). Measurement invariance of the student personal perception of classroom climate scale (SPPCC) in the Turkish context. *European Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.12973/eu-er.7.1.113>
- Berger, B. A. (2000). Incivility. *American Journal of Pharmaceutical Education*.
- Bjorklund, W. L., & Rehling, D. L. (2010). Student Perceptions of Classroom incivility. *College Teaching*, 58(1), 15–18. <https://doi.org/10.1080/87567550903252801>
- Boysen, G. A. (2012). Teacher Responses to Classroom incivility: Student Perceptions of Effectiveness. *Teaching of Psychology*, 39(4), 276–279. <https://doi.org/10.1177/0098628312456626>
- Burke, L. A., Karl, K., Peluchette, J., & Evans, W. R. (2014). Student Incivility: A Domain Review. In *Journal of Management Education* (Vol. 38, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/1052562913488112>
- Chaplin, J. P. (2014). Kamus Lengkap Psikologi. Penerjemah. In *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Clark, C. (2008). The dance of incivility in nursing education as described by nursing faculty and students. *Advances in Nursing Science*, 31(4). <https://doi.org/10.1097/01.ANS.0000341419.96338.a3>
- Connelly, R. J. (2016). *Introducing a Culture of Civility in First-Year College Classes*. *Introducing a Culture of Civility in First-Year College Classes*. 58(1), 47–64.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Erawati, E., Ridwan, M., Talib, S. T. R., & Handayani, L. (2019). *The Tendency of*

- Personality Disorder Screening in Early Adulthood*. 3(2), 204–214. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v5i1.1816>
- Faradiba, Saleh, A., & Harisa, A. (2018). *Emotional Maturity of Teenagers Who Have Mothers As Single Parents in Sma Negeri 1 Maiwa Enrekang*. 1(1), 38–45.
- Fatchurahman, M., & Praktikto, H. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.27>
- Fatmawati, A. P., & Suminar, D. R. (2019). *Hubungan Classroom Climate dengan Classroom incivility Siswa*.
- Feldmann, L. J. (2001). Classroom Civility is Another of Our Instructor Responsibilities. *College Teaching*, 49(4), 137–140. <https://doi.org/10.1080/87567555.2001.10844595>
- Ferguson, C. J., & Negy, C. (2014). Development of a brief screening questionnaire for histrionic personality symptoms. *Personality and Individual Differences*, 66, 124–127. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.02.029>
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 30–39. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/225>
- Ghozali, I. (2012). *Ghozali, Imam. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, P. D. S. D., & Gunarsa, D. Y. D. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. In *PT. BPK Gunung Mulia*.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku Agresi pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2), 86–92. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/viewFile/29/28>
- Hadiyanto. (2016). *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah* (Issue March). Kencana.
- Hirschy, A. S., & Braxton, J. M. (2004). Effects of student classroom incivilities on students. *New Directions for Teaching and Learning*, 2004(99), 67–76. <https://doi.org/10.1002/tl.160>
- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan. In *Jakarta: Erlangga*.
- John W. Santrock. (2017). LIFE-SPAN Development (13th ed.). In *McGraw-Hill*.
- Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Kemendikbud*.
- Kholifah, K., & Naimah, T. (2017). Studi tentang sopan santun pada peserta didik. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 1(20), 1–9.
- Knepp, K. (2012). Understanding Student and Faculty Incivility in Higher Education. *Journal of Effective Teaching*, 12(1), 33–46. <http://0-search.ebscohost.com.source.unco.edu/login.aspx?direct=true&db=eue&AN=82862935&site=ehost-live>
- Kuhlenschmidt, S. L., & Layne, L. E. (1999). Strategies for dealing with difficult behavior. *New Directions for Teaching and Learning*, 1999(77), 45–57.

- <https://doi.org/10.1002/tl.7705>
- Kurniawan, M. I. (2015). Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi Yang Baik. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i2.14>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- McKinne, M., & Martin, B. N. (2010). Higher Education Faculty and Student Perceptions of *Classroom incivility*. *Journal of College and Character*, 11(2). <https://doi.org/10.2202/1940-1639.1249>
- Mellor, N. (2012). *Attention Seeking: A Practical Solution for the Classroom*. <https://doi.org/10.4135/9781446214107>
- Mellor, N. (2020). Encyclopedia of Personality and Individual Differences. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Muhid, A. (2019). Analisis Statistik: Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Muhid, A., & Ferdiyanto, F. (2020). Stres akademik pada siswa: Menguji peranan iklim kelas dan school well-being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.3523>
- Nasution, I. N., & Syaf, A. (2018). Hubungan iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa smk abdurrah. *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 98–110. <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/psi/article/view/528>
- Nutt, C. M. (2013). *Stop the Madness! College Faculty and Student Perceptions of Classroom incivility*. https://digitalcommons.olivet.edu/edd_diss/59
- Penanda, P. S., Kuncoro, M. W., & Afiati, N. S. (2018). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan *Classroom incivility* pada Mahasiswa. *Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
- Puteri, G. A. (2018). *Pengaruh kematangan emosi terhadap kepercayaan diri pada remaja perempuan*.
- Riduwan. (2015). Metode dan Teknik Menyusun Skripsi dan Tesis. In *Bandung: Alfabeta*.
- Riskinayasari, G. (2015). *Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Konsep Diri dan Jenis Kelamin*. 1–27.
- Santrock, J. W. (2012). Life-span development, edisi ketigabelas. *Jakarta: Erlangga*.
- Sari, J. R. (2013). *Pengaruh Iklim Kelas dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Administrasi Perkantoran Di Smk Pgri 2 Salatiga*.
- Sarwono, S. W. (2005). Pengantar psikologi umum. In *Yogyakarta: Rajawali Pers*.
- Setiawan, D. (2020). Hubungan Deindividuasi dengan *Classroom incivility* pada Mahasiswa Universitas Airlangga. *Skripsi*.

- Spadafora, N., Farrell, A. H., Provenzano, D. A., Marini, Z. A., & Volk, A. A. (2018). Temperamental Differences and *Classroom incivility*: Exploring the Role of Individual Differences. *Canadian Journal of School Psychology*, 33(1), 44–62. <https://doi.org/10.1177/0829573516648946>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. In Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Susilawati, Wibowo, M. E., & Sunawan. (2019). *Moral Disengagement and Classroom incivility against the Social Responsibility Character of Junior High School Students*. 3.
- Tarmidi. (2006). *Iklm Kelas dan Prestasi Belajar*.
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *PG-Paud Trunojoyo*, 2(5), 76–86.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A